

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMURNIAN
MINYAK JELANTAH MENGGUNAKAN LIMBAH KULIT PISANG BAGI
PEDAGANG JALANGKOTE**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

Shalsabila Ananda

NIM 16230002

Pembimbing :

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

NIP. 19700528 199403 1 002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-79/Un.02/DD/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMURNIAN MINYAK JELANTAH MENGGUNAKAN LIMBAH KULIT PISANG BAGI PEDAGANG JALANGKOTE**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHALSABILA ANANDA
Nomor Induk Mahasiswa : 16230002
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji II

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740526 199708 2 001

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Januari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Hj. Nurrahmah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	: Shalsabila Ananda
NIM	: 16230002
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote di Desa Panciro

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Ketua Prodi PMI

Dr. Rajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Pembimbing

Dr. Aziz Muslim, M.Pd
NIP. 19700528 1994031 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shalsabila Ananda

NIM : 16230002

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA

Yogyakarta, 18 Oktober 2019
Yang Menyatakan,



Shalsabila Ananda

Shalsabila Ananda
NIM 16230002

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shalsabila Ananda

NIM : 16230002

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Jika seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Oktober 2019

Yang Menyatakan,



Shalsabila Ananda
NIM 16230002

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua dan
adikku tercinta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“One In A Million”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote.*" Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju alam yang berilmu pengetahuan serta menjadi sosok yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari kemudian.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah mendukung, memotivasi, dan membantu setiap langkah penulis hingga selesainya skripsi ini.

4. Dr. Aziz Muslim, M. Pd., selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Syafaruddin dan Ibu Desmanita. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan.
7. Adikku tersayang, Luthfi Fadhil. Terima kasih sudah hadir di dunia ini dan menjadi sahabat yang bisa memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kelompok pedagang Jalangkote di Desa Panciro.
9. LPPM Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk melaksanakan penelitian ini.
10. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang senantiasa belajar, berproses dan memberi dukungan untuk kesuksesan bersama.
11. Teman-teman penerima Beasiswa Cendekia Baznas (Fazirah, Hida, Hidayah, Chakim, dan Ida)
12. Teman-teman kelompok PPM Ledok Code RT 18 (Akmal, Aisyah, dan Diva) yang sudah menjadi rekan kerja yang baik dan rekan beraktivitas di luas kampus.

13. Teman-teman KKN Tematik Angkatan 99 Kampung Lampion Ledok Code RT 18 (Silmi, Fika, Tata, Syuha, Imah, Febri, Chakim, Rais, Arfian, Rijal, dan Akmal) yang sudah mau berproses bersama menjadi tim yang kompak, saling berbagi ilmu serta pengalaman selama KKN.
14. Segenap teman-teman dan kakak-kakak yang terhimpun dalam Asrama Provinsi Sulawesi Selatan (Asrama Anging Mamiri, Sawerigading, Latimojong, Bawakaraeng dan Merapi) yang sudah menemani, membantu, mengarahkan, dan mendukung.
15. Ibu Dyah dan Pak Sudarmaji yang telah menjadi keluarga kedua penulis selama menempuh pendidikan di Jogja. Terima Kasih telah menjadi sosok orang tua kedua sekaligus pemilik kos yang baik hati.
16. Teman-teman Kos Ibu Dyah (Niken dan Fazira) yang senantiasa menjadi teman berbagi. Terima kasih untuk waktu berharga yang kita lewatkan bersama selama di kos.
17. Seluruh member TWICE (Im Nayeon, Yoo Jeongyeon, Hirai Momo, Minatozaki Sana, Park Jihyo, Myoui Mina, Kim Dahyun, Son Chaeyoung, Chou Tyuzu). Terima kasih atas kerja kerasnya dalam menghasilkan karya-karya terbaik dan bisa menemani penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis juga mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum dapat dikatakan sempurna karena adanya beberapa keterbatasan. Karena sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Allah *subhanahu wata'ala* semata. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusan kita.

Yogyakarta, 18 Oktober 2019

Penulis

Shalsabila Ananda

NIM 16230002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Shalsabila Ananda, **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote**, *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salah satu bahan-bahan pangan yang dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat sehari-hari baik di industri maupun rumah tangga adalah minyak goreng. Dengan kondisi harga minyak goreng yang semakin melambung tinggi serta kurangnya pengetahuan terhadap bahaya pemakaian minyak jelantah bagi kesehatan, membuat sejumlah kalangan masyarakat berpikir untuk mendaur ulang minyak jelantah. Di sisi lain, apabila limbah minyak jelantah ini langsung dibuang secara sembarangan, maka akan menjadikan lingkungan tercemar. Desa Panciro sendiri terkenal akan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pedagang Jalangkote. Jalangkote sendiri merupakan makanan khas Sulawesi Selatan yang bentuknya serupa dengan kue pastel dan menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan karena harganya murah. Pemanfaatan minyak jelantah dalam proses penggorengan Jalangkote tentu tidak dapat dipakai secara terus menerus dan melebihi batas frekuensi aturan pemakaian minyak goreng. Batas maksimal bilangan peroksida dalam minyak goreng yang layak dikonsumsi manusia adalah 10 meq/kg. Namun, umumnya minyak jelantah memiliki bilangan peroksida 20-40 meq/kg sehingga tidak memenuhi standar mutu bagi kesehatan. Sehingga perlu cara alternatif untuk menggunakan minyak jelantah yang layak konsumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan serta mengetahui proses pelaksanaan dan hasil pemberdayaan melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan

limbah kulit pisang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik berdasarkan kriteria. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang Jalangkote di Desa Panciro berpotensi untuk menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan Jalangkote agar siap dipasarkan secara matang. Penggunaan minyak jelantah ini disebabkan karena kapasitas dalam memproduksi Jalangkote yang besar setiap harinya sehingga harus menggunakan banyak minyak untuk menggoreng. Alasan dipilihnya minyak jelantah daripada minyak goreng baru adalah karena perbedaan harga yang sangat signifikan. Upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pemberian pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang. Adapun upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah yaitu menciptakan suasana iklim yang kondusif dan memungkinkan potensi pedagang Jalangkote di Desa Panciro berkembang (*enabling*) dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran, memperkuat potensi (*empowering*) dan memberikan perlindungan (*protecting*). Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dengan sosialisasi, perencanaan pelatihan, pemberian teori, menyiapkan alat dan bahan, serta mempraktikkan pemurnian minyak jelantah dengan cara perendaman. Terdapat dua cara pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang yaitu cara langsung dan cara perendaman. Pada proses pemurnian minyak jelantah dengan cara langsung, limbah kulit pisang harus dijemur terlebih dahulu lalu dimasukkan ke dalam minyak jelantah yang telah dipanaskan. Sedangkan pada cara perendaman, limbah kulit pisang tidak perlu dijemur terlebih dahulu tetapi langsung dimasukkan ke dalam minyak

jelantah. Proses perendaman ini memakan waktu sekitar 20-30 menit tergantung banyak tidaknya limbah kulit pisang yang dijadikan adsorben. Semakin banyak limbah kulit pisang yang digunakan saat perendaman, maka semakin cepat pula proses pemurnian minyak jelantahnya. Setelah dilaksanakan praktik pemurnian minyak jelantah barulah dilaksanakan diskusi, tanya jawab, dan evaluasi program pelatihan menggunakan metode *group teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok dan metode keterampilan jenis *problem solving*. Dengan demikian, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang mampu membangun kemandirian para pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam hal memurnikan minyak jelantah dan penghematan khususnya penggunaan minyak jelantah sehingga mampu meningkatkan perekonomian serta menciptakan suatu pusat kuliner yang menyediakan makanan sehat.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Pemurnian Minyak Jelantah, Limbah Kulit Pisang, Pedagang Jalangkote, Peningkatan Ekonomi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ...	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	10
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Kajian Pustaka	20
G. Kerangka Teori	23
H. Metodologi Penelitian	94
I. Sistematika Pembahasan	108

**BAB II : GAMBARAN UMUM DESA
PANCIRO DAN PROFIL
MAKANAN TRADISIONAL**

JALANGKOTE	110
A. Gambaran Umum Desa Panciro	110
1. Letak Geografis dan Administrasi Desa Panciro	110
2. Jumlah Penduduk Desa Panciro	115
3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Panciro	115
4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Panciro	118
5. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Panciro	119
B. Profil Makanan Tradisional Jalangkote	122
1. Pengertian Makanan Tradisional Jalangkote	122
2. Filosofi Makanan Tradisional Jalangkote	124
3. Cara Membuat Makanan Tradisional Jalangkote	124
4. Pedagang Makanan Tradisional Jalangkote	128

BAB III : PROSES PELAKSANAAN DAN	
HASIL PEMBERDAYAAN	
MASYARAKAT MELALUI	
PELATIHAN PEMURNIAN	
MINYAK JELANTAH	
MENGGUNAKAN LIMBAH KULIT	
PISANG BAGI PEDAGANG	
JALANGKOTE	131
A. Potensi Pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam Menggunakan Minyak Jelantah	131
B. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah	139
1. Menciptakan Suasana Iklim yang Kondusif dan Memungkinkan Potensi Pedagang Jalangkote Berkembang (<i>Enabling</i>)	139
2. Memperkuat Potensi yang dimiliki Para Pedagang Jalangkote (<i>Empowering</i>)	149
3. Melindungi Para Pedagang Jalangkote Sebagai Upaya Mencegah Persaingan yang	151

Tidak Seimbang Serta Eksplotasi yang Kuat Atas yang Lemah	
C. Pelatihan Keterampilan Pemurnian	
Minyak Jelantah	152
1. Maksud dan Tujuan Pelatihan ...	152
2. Perencanaan Pelatihan	153
3. Pelaksanaan Pelatihan	155
4. Model Evaluasi Pelatihan	157
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	159
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian	
Minyak Jelantah	164
1. Kasmawati Dg. Nginga	165
2. Ratna Dg. Sangging	168
3. Aisyah Dg. Rampuh	171
4. Fatmawati Dg. Ngasih	174
5. Hasriani	177
6. Dg. Sanga	180
7. Sadariah Dg. Memang	181
8. Desmanita Dg. Kanang	183
9. Siti Kumala Dg. Sungguh	185
10. Dg. Tiro	186
E. Pembahasan Hasil Penelitian	189

1. Potensi Pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam Menggunakan Minyak Jelantah	189
2. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah	194
3. Pelatihan Keterampilan Pemurnian Minyak Jelantah	208
4. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah	228
5. Pelatihan Keterampilan Pemurnian Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat	231
BAB IV : PENUTUP	238
A. Kesimpulan	238
B. Saran	242
DAFTAR PUSTAKA	244
LAMPIRAN-LAMPIRAN	194
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Standar Mutu Minyak Goreng Berdasarkan SNI 01-3741-2013	82
Tabel 2	Rerata Angka Peroksida dan Asam Lemak Bebas Minyak Jelantah serta Persentase Penurunannya pada Variasi Rasio Arang Aktif Kulit Pisang	84
Tabel 3	Kandungan Kulit Pisang	85
Tabel 4	Jumlah Penduduk Desa Panciro Berdasarkan Jenis Kelamin	115
Tabel 5	Jumlah Penduduk Desa Panciro Berdasarkan Tingkat Pendidikan	116
Tabel 6	Sarana Pendidikan Desa Panciro	117
Tabel 7	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Panciro	119
Tabel 8	Daftar Nama Pedagang Jalangkote di Desa Panciro	229

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Desa Panciro	111
Gambar 2	Kantor Desa Panciro	113
Gambar 3	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Panciro	114
Gambar 4	Struktur Organisasi Dusun di Desa Panciro	114
Gambar 5	Jalangkote dan Sambal	123
Gambar 6	Proses Pembuatan Kulit Jalangkote.....	125
Gambar 7	Isian Jalangkote	126
Gambar 8	Kulit Jalangkote Setelah diberi Isian	127
Gambar 9	Proses Penggorengan Jalangkote	127
Gambar 10	Sambal Jalangkote	128
Gambar 11	Jalangkote yang siap di pasarka.....	130
Gambar 12	Tepung Terigu dan Minyak Jelantah	132
Gambar 13	Minyak jelantah yang digunakan untuk menggoreng Jalangkote	137
Gambar 14	Gerigen Minyak Jelantah	138
Gambar 15	Limbah minyak jelantah sisa penggorengan Jalangkote	138
Gambar 16	Alat Pemurnian Minyak Jelantah	155

	Alat dan bahan untuk pelatihan	
Gambar 17	pemurnian minyak jelantah dengan cara kedua (cara perendaman)	156
Gambar 18	Peserta yang mengikuti pelatihan pemurnian minyak jelantah	159
Gambar 19	Alat yang digunakan pedagang Jalangkote di Desa Panciro untuk memurnikan minyak jelantah	177
Gambar 20	Kondisi minyak jelantah sebelum dan sesudah dimurnikan menggunakan limbah kulit pisang	180
Gambar 21	Kondisi minyak jelantah yang telah dikumpul lalu dimurnikan menggunakan limbah kulit pisang	183
Gambar 22	Pedagang pisang di sepanjang jalan Desa Panciro	188

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memahami dan menghindari terjadinya kesalahan pada penafsiran penelitian penulis yang berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote”***, maka penulis membatasi masalah dan menjelaskan beberapa istilah. Adapun istilah yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *“empowerment”*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan (*power*)” kepada masyarakat yang tidak berdaya, lemah dan tidak beruntung (*disadvantaged*).¹ Kekuasaan ini seringkali diartikan sebagai wewenang kita untuk membuat orang lain melakukan apapun yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional

¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2011), hlm. 96.

menekankan bahwa kekuasaan dengan pengaruh dan kontrol.²

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki rasa percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang dapat ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut.

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), hlm 58.

2. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik dari pada teori yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja atau suatu kelompok unit kerja dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogi) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja.³ Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas, pelatihan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro. Pelatihan keterampilan ini mampu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini

³ Aditya Arie Negara, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (Blk) Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 23.

titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selain itu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan ini mampu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan ini bukan untuk membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*), karena pada dasarnya setiap apa

yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian maka tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kekuatan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

3. Pemurnian Minyak Jelantah

Kegiatan pemurnian minyak jelantah ini dapat dilakukan menggunakan limbah kulit pisang sebagai adsorben alami karena dinilai mampu menjernihkan, mengurangi bau, mengurangi ketengikan, serta meningkatkan nilai gizi minyak yang telah rusak. Hal ini dikarenakan kulit pisang mengandung banyak sekali kandungan vitamin yang bermanfaat bagi tubuh. Terdapat dua cara pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang yaitu cara langsung dan cara perendaman.

Adsorben sendiri merupakan zat padat yang dapat menyerap komponen tertentu dari suatu fase fluida.⁴ Permukaan adsorben akan menyerap warna, suspensi koloid (gum dan resin), serta hasil degradasi minyak seperti peroksida. Daya adsorpsi disebabkan

⁴ Sehat Abdi Saragih, *Pembuatan dan Karakterisasi Karbon Aktif dari Batubara Riau Sebagai Adsorben*, (Jakarta : Laporan Tesis Program Studi Teknik Mesin Program Pasca Sarjana Bidang Ilmu Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2008).

karena bahan memiliki pori-pori dalam jumlah besar, dan adsorpsi akan terjadi karena adanya perbedaan potensial antara permukaan dan zat yang di serap. Kebanyakan adsorben berasal dari bahan-bahan yang sangat berpori dan adsorpsi berlangsung terutama pada dinding pori- pori atau pada letak-letak tertentu di dalam partikel itu.

Selain adsorben yang umum ditemui adalah berbahan kimia, adapula adsorben alami atau biosorben yang berasal dari bahan-bahan biologi sehingga tidak mencemari lingkungan dan lebih aman. Adsorben alami digunakan karena biaya yang diperlukan tidak terlalu mahal dan bahan yang digunakan berasal dari alam, sehingga lebih ramah lingkungan dan tidak menghasilkan zat pencemar yang baru. Salah satu adsorben alami yang dapat digunakan adalah limbah kulit pisang karena strukturnya yang padat dan berpori.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud penulis tentang pemurnian minyak jelantah adalah proses regenerasi minyak menggunakan bahan alami limbah kulit pisang sebagai bahan yang dapat menyerap kotoran, menjernihkan, mengurangi bau, mengurangi ketengikan, serta meningkatkan nilai gizi

minyak yang telah rusak. Hal ini dikarenakan kulit pisang memiliki struktur yang berpori.

4. Pedagang Jalangkote

Kultur masyarakat yang terbiasa dengan kegiatan perdagangan menjadikan penduduk provinsi Sulawesi Selatan kreatif dalam berwirausaha. Adapun bidang usaha yang cukup maju dan banyak diminati adalah kuliner. Hal inilah yang kemudian banyak menciptakan oleh-oleh khas Sulawesi Selatan. Salah satu wilayah yang penduduknya banyak bekerja sebagai pedagang adalah Desa Panciro. Di desa ini terdapat beberapa usaha kuliner yang menawarkan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan dan mempunyai kapasitas produksi tinggi, salah satunya makanan tradisional Jalangkote.

Pabalu' *Jalangkote* merupakan sebutan bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro. "*Pabalu*" berasal dari kata '*Pa*' yang merupakan kata ganti orang atau pelaku sedangkan kata '*balu*' yang berarti penjual. Jalangkote merupakan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan yang bentuknya serupa dengan kue pastel. Bedanya kue pastel memiliki kulit yang lebih tebal dibandingkan Jalangkote dan bila pastel dimakan bersama cabai rawit, Jalangkote justru

dimakan bersama sambal cair campuran cuka dan cabai. Makanan ini memiliki harga dan isian yang bervariasi. Mulai dari harga yang murah dengan isian ubi dan mie, hingga yang mahal dengan isian wortel, taugé, telur dan daging. Dalam proses pembuatannya tidak hanya ada pembuatan kulit, isian, dan sambal Jalangkote, melainkan minyak goreng juga menjadi bahan utama untuk menggoreng agar Jalangkote siap dipasarkan secara matang.

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang Jalangkote tersebar di seluruh Sulawesi Selatan. Mengingat biaya dan tenaga, peneliti hanya mengambil lokasi di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Alasannya karena desa ini terkenal akan masyarakatnya yang bekerja sebagai pedagang Jalangkote dan terdapat beberapa usaha kuliner yang menawarkan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan ini dan mempunyai kapasitas produksi tinggi.

Selain itu dipilihnya lokasi ini karena Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi pengekspor pisang terbesar di Indonesia. Karena produksinya yang banyak dan mayoritas masyarakat hanya memanfaatkan buahnya saja, tentu akan

menghasilkan limbah kulit pisang yang banyak pula, sehingga perlu cara untuk mengatasi limbah kulit pisang tersebut.

Desa Panciro sendiri merupakan salah satu dari 10 Desa dan 4 Kelurahan di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Luas wilayah Desa Panciro 1.940 Ha. Desa Panciro memiliki 4 Dusun yang terdiri dari Dusun Kampung Parang, Dusun Bontoramba, Dusun Bontoramba Selatan dan Dusun Mattirobaji. Penduduk di Desa Panciro berjumlah 7.132 jiwa, dengan 3.596 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.536 jiwa penduduk perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote* merupakan suatu penelitian yang mengkaji perihal proses pelaksanaan dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote khususnya di Desa Panciro.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu bahan pangan yang dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat sehari-hari baik di industri maupun rumah tangga adalah minyak goreng. Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan atau hewan yang dimurnikan, berbentuk cair dalam suhu kamar dan biasanya digunakan untuk menggoreng makanan. Minyak goreng dari tumbuhan dihasilkan dari tanaman seperti kelapa, biji-bijian, kacang-kacangan, jagung dan kedelai.⁵

Di Indonesia, minyak goreng diproduksi dari minyak kelapa sawit dalam skala besar.⁶ Proses penyaringan minyak kelapa sawit biasanya dilakukan 2 kali (pengambilan lapisan tak jenuh), hal ini menyebabkan kandungan asam lemak tak jenuh menjadi lebih tinggi. Tingginya asam lemak tak jenuh pada minyak goreng, menyebabkan minyak goreng akan mudah rusak pada proses penggorengan (*deep frying*) karena pada proses penggorengan, minyak akan dipanaskan secara terus menerus pada suhu tinggi. Selama proses penggorengan

⁵ S. Ketaren, *Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2008).

⁶ M. Sitepoe, *Corat Corat Anak Desa Berprofesi Ganda*, (Jakarta : Gramedia, 2008), hlm. 15.

pula minyak akan langsung tercampur dengan udara luar sehingga terjadi reaksi oksidasi.⁷

Dengan kondisi harga minyak goreng yang semakin melambung tinggi serta kurangnya pengetahuan terhadap bahaya pemakaian minyak jelantah, membuat sejumlah kalangan masyarakat khususnya pedagang Jalangkote untuk berpikir kreatif mendaur ulang minyak goreng bekas pakai atau yang biasa disebut dengan minyak jelantah.⁸

Minyak jelantah ini bisa berasal dari jenis-jenis minyak goreng seperti halnya minyak sawit, minyak jagung, minyak sayur, minyak samin dan sebagainya yang telah digunakan berulang kali.⁹ Penggunaan minyak goreng berulang kali dalam proses penggorengan dapat menurunkan mutu dan perubahan sifat fisikokimia (kerusakan minyak). Perubahan tersebut menghasilkan warna minyak goreng menjadi gelap, kental, timbul busa

⁷ Ratu Ayu Dewi Sartika, *Pengaruh Suhu dan Lama Proses Menggoreng (deep frying) terhadap Pembentukan Asam Lemak Trans*, (Jakarta : Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, 2010).

⁸ A.F. Ramdja, Febrina L., Kristiando D, *Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Ampas Tebu Sebagai Adsorben*, (Jurnal Teknik Kimia, Vol 17, No.1, 2010), hlm. 7–14.

⁹ Phatalina Naomi, Anna M. Lumbah Gaol, dan M. Yusuf Toha, *Pembuatan Sabun Lunak dari Minyak Goreng Bekas Ditinjau dari Kinetika Reaksi Kimia*, (Jurnal Teknik Kimia, Vol 19. No. 2, 2013), hlm. 42-48

dan berbau, meningkatnya kadar air, bilangan peroksida atau *Peroxide Value* (PV) dan asam lemak bebas atau *Free Fatty Acids* (FFA).¹⁰ Hal ini dikarenakan pemanasan berulang kali pada suhu tinggi sekitar 160-180 °C yang disertai adanya kontak dengan air dan udara dapat menyebabkan terjadinya reaksi degradasi berupa proses oksidasi, polimerisasi, hidrolisis dan reaksi dengan logam.¹¹

Pada dasarnya minyak yang baik adalah minyak yang mengandung asam lemak tak jenuh yang lebih banyak dibandingkan dengan kandungan asam lemak jenuhnya. Minyak goreng dapat digunakan hingga 3-4 kali penggorengan.¹² Akan tetapi, jika minyak goreng digunakan berulang kali, maka asam lemak yang terkandung akan semakin jenuh dan akan berubah warna. Minyak goreng bekas tersebut dikatakan telah rusak atau dapat disebut minyak jelantah dan kurang baik untuk dikonsumsi.¹³ Selain dapat menurunkan mutu bahan

¹⁰ S. Ketaren, *Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2008).

¹¹ U. Kalapathy dan A. Proctor, *A New Method for Free Fatty Acid Reduction in Frying Oil Using Silicate Films Produced from Rice Hull Ash*, (Journal of the American Oil Chemists' Society. Vol, 77 No. 6, 2000).

¹² O.B Kapitan, *Analisis Kandungan Asam Lemak Trans (Trans Fat) Dalam Minyak Bekas Penggorengan Jajanan di Pinggir Jalan Kota Kupang*, (Jurnal Kimia Terapan, Vol 1, No. 1, 2013), hlm. 17-31.

¹³ E. Lipoeto, *Synthesis of Biodiesel via Acid Catalysis*, (Chemical Research, 44 (14), 5353-5363, 2011).

pangan yang digoreng, produk reaksi degradasi minyak goreng juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.¹⁴

Penggorengan makanan pada suhu tinggi yang dilakukan dengan menggunakan minyak yang memiliki kadar asam lemak jenuh yang tinggi mengakibatkan makanan menjadi berbahaya bagi kesehatan. Selain itu, pemanasan minyak goreng yang lama dan berulang akan menghasilkan senyawa peroksida, senyawa peroksida ini merupakan radikal bebas yang bersifat racun bagi tubuh. Batas maksimal bilangan peroksida dalam minyak goreng yang layak dikonsumsi manusia adalah 10 meq/kg. Namun, umumnya minyak jelantah memiliki bilangan peroksida 20-40 meq/kg sehingga tidak memenuhi standar mutu bagi kesehatan.¹⁵ Minyak jenis ini mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan ciri-ciri seperti perubahan warna menjadi hitam atau gelap, bau menyengat bahkan dapat membahayakan kesehatan karena mengandung senyawa radikal bebas. Minyak jelantah yang masuk ke dalam tubuh manusia ini jika dibiarkan bertahun-tahun menumpuk di dalam tubuh akan

¹⁴ I.W. Suirta, *Preparasi Biodiesel dari Minyak Jelantah Kelapa Sawit*, (Jurnal Kimia, Vol. 3. No. 1, 2009).

¹⁵ Maria Selvester Thadeus, *Dampak Konsumsi Minyak Jelantah terhadap Kerusakan Oksdatif DNA*, Disertasi, (Yogyakarta : Program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Gadjah Mada, 2012).

menimbulkan penyakit bagi manusia, meskipun efeknya akan terlihat dalam jangka panjang.¹⁶ Konsumsi minyak goreng jelantah yang sudah tidak layak pakai terbukti menyebabkan kerusakan sel pembuluh darah, liver, jantung maupun ginjal.¹⁷

Di sisi lain, apabila limbah minyak jelantah dari usaha kuliner maupun rumah tangga ini langsung dibuang ke lingkungan secara sembarangan, biasanya dibuang disungai, selokan atau langsung ke tanah, maka akan menjadikan lingkungan kotor dan menjadi bahan pencemar bagi air maupun tanah. Hal ini pastilah akan mencemari lingkungan sekitar dan berpotensi merusak kehidupan beberapa komunitas makhluk hidup di sungai dan merusak komponen kandungan tanah.

Pembuangan limbah minyak goreng bekas secara terus menerus tidak berwawasan lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidup dan kelangsungan kehidupan manusia. Minyak goreng bekas yang terserap ke tanah akan mencemari tanah sehingga tanah menjadi tidak subur. Selain itu, limbah minyak goreng

¹⁶ N. Aisyah, *Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas menjadi Sabun Mandi Padat*, (Medan : Pasca Sarjana Teknik Kimia, Universitas Sumatera Utara, 2009).

¹⁷ A. Rukmini, *Regenerasi Minyak Goreng Bekas Dengan Arang Sekam Menekan Kerusakan Organ Tubuh*, (Yogyakarta : Prosiding Seminar Nasional Teknologi. Yogyakarta, 2007), hlm. A-1 – A-9.

yang dibuang ke lingkungan juga mempengaruhi kandungan mineral dalam air bersih. Akan tetapi karena kurangnya pengetahuan mengenai dampak terhadap lingkungan, masih banyak masyarakat umum maupun pedagang kuliner yang membuang limbah minyak goreng begitu saja.

Untuk mengatasi masalah itu, perlu adanya inovasi dalam pengelolaan limbah minyak goreng dengan melibatkan masyarakat luas sehingga limbah minyak goreng dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Mengingat produksi minyak goreng bekas sangat banyak tiap harinya dan masih sering dimanfaatkan, terutama oleh pedagang lapis bawah, maka perlu dilakukan upaya pemurnian minyak goreng bekas agar kualitasnya menjadi baik kembali.¹⁸ Upaya ini disamping dalam rangka penghematan, juga menjaga kesehatan konsumen.

Pemurnian minyak goreng bekas sendiri merupakan pemisahan produk reaksi degradasi berupa air, peroksida, asam lemak bebas, aldehid dan keton dari minyak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu minyak goreng bekas adalah dengan adsorpsi

¹⁸ Perkins, *Food Chemistry*, (New York : Reinhold Publishing Corporation, 1967).

menggunakan adsorben sehingga mutu minyak goreng dapat dipertahankan.¹⁹ Proses adsorpsi menggunakan suatu bahan yang dapat mengadsorpsi kotoran pada minyak yang disebut dengan adsorben. Proses adsorpsi minyak goreng bekas dapat dilakukan dengan penambahan adsorben yang dicampur dengan minyak, dilanjutkan dengan pengadukan dan penyaringan.²⁰ Dan Salah satu potensi dari limbah kulit pisang adalah kandungannya yang dapat mengadsorpsi kotoran pada minyak jelantah.

Desa Panciro sendiri terkenal akan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pedagang Jalangkote dan lokasi ini merupakan pengeksport pisang terbesar di Indonesia. Jalangkote sendiri merupakan makanan khas Sulawesi Selatan yang bentuknya serupa dengan kue pastel. Di Desa Panciro terdapat beberapa usaha kuliner Jalangkote yang mempunyai kapasitas produksi tinggi. Pembuatan Jalangkote sendiri menggunakan minyak goreng untuk penggorengan. Pemanfaatan minyak goreng dalam proses penggorengan Jalangkote tentu tidak dapat dipakai secara terus menerus untuk menggoreng pada

¹⁹ H. Wijayanti, H. Nora dan R. Amelia, *Pemanfaatan Arang Aktif dari Serbuk Gergaji Kayu Ulin untuk Meningkatkan Kualitas Minyak Goreng Bekas*, (Konversi, Vol. 1 No.1, 2012).

²⁰ S. Ketaren, *Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2008).

frekuensi yang melebihi batas dan menjadi aturan pemakaian minyak goreng. Sehingga perlu cara alternatif untuk menggunakan minyak goreng agar lebih tahan lama, tidak merusak zat gizi didalamnya dan layak konsumsi. Menjadi salah satu provinsi pengekspor pisang terbesar di Indonesia juga menjadi masalah karena mayoritas masyarakat hanya memanfaatkan buahnya saja dan tentu akan menghasilkan limbah kulit pisang yang banyak pula, sehingga perlu cara untuk mengatasi limbah kulit pisang tersebut.

Dengan adanya beberapa masalah di atas, maka dapat diatasi dengan memurnikan minyak jelantah menggunakan bantuan limbah kulit pisang sebagai adsorben teraktivasi untuk menurunkan kadar asam lemak bebas. Sehingga para pedagang kuliner khususnya pedagang Jalangkote tidak perlu membuang minyak jelantah karena masih bisa dijernihkan menggunakan limbah kulit pisang. Diharapkan dengan adanya penyadaran pada proses pelatihan pemurnian minyak jelantah ini mampu menurunkan biaya produksi dengan penghematan yang cerdas tanpa membahayakan kesehatan konsumen karena telah memenuhi syarat untuk dapat dikonsumsi kembali.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam menggunakan minyak jelantah ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang?
3. Bagaimana hasil dari minyak jelantah yang telah dimurnikan dengan limbah kulit pisang dapat membantu memperbaiki keadaan perekonomian pedagang Jalangkote ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi pedagang Jalangkote di Desa Panciro dalam menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang.
3. Untuk mengetahui hasil pelatihan pemurnian minyak jelantah meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian yang di dapat oleh pedagang Jalangkote setelah mengikuti pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademik maupun praktik.

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pemberdaya ilmu sosial terutama pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian masyarakat serta menjadi referensi ilmiah tentang pengembangan program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat dipraktikkan oleh berbagai kalangan terutama para pedagang Jalangkote maupun pedagang gorengan yang menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan serta masyarakat umum untuk diterapkan di kawasan lainnya dalam pemberdayaan masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro. Dari segi penggunaan bahan untuk memurnikan minyak jelantah atau disebut adsorben, sama halnya penelitian Suryandari²¹ yang menggunakan kulit pisang kepok, penelitian Neni²² juga menggunakan kulit pisang kepok hanya saja menggunakan arang aktif kulit pisang kepok dan NaOH sebagai aktivator menurunkan peroksida dan asam lemak bebasnya, dan penelitian Putri²³ juga menggunakan kulit pisang tetapi jenis pisang raja nangka. Berbeda dengan penelitian Fitri²⁴ dalam pemurnian minyak jelantahnya menggunakan arang bonggol jagung, penelitian Dewi²⁵

²¹ Ervin Tri Suryandari, *Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah dengan Kulit Pisang Kepok (Musa paradisiacal Linn) Untuk Pedagang Makanan di Pujasera Ngalyan*, (Dimas Vol. 14 No. 1, 2014).

²² Nurhaeni Neni dan Musafira, *Pemanfaatan Arang Aktif Kulit Pisang Kepok (Musa Normalis) Sebagai Adsorben untuk Menurunkan Angka Peroksida dan Asam Lemak Bebas Minyak Goreng Bekas*, (Online Journal of Natural Science, Vol 3 No. 1, 2014).

²³ Putri, Algafari, dan M. Shofi, *Edukasi Kualitas Minyak Goreng Jelantah Dengan Penambahan Zat Penyerap Serbuk Kulit Pisang*, (Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat, 2017).

²⁴ Fitri Choiri Hidayanti, Masturi, dan Ian Yulianti, *Pemurnian Minyak Goreng Bekas Pakai (Jelantah) dengan Menggunakan Arang Bonggol Jagung*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika, Vol 1, No. 2, 2016).

²⁵ Dewi, Oka, Sari, Triastuti, Putra, dan Widjaja, *Sosialisasi dan Pelatihan Regenerasi Minyak Jelantah dengan Jerami Padi (Oriza Sativa)*

menggunakan jerami padi, penelitian Fitriani²⁶ yang menggunakan adsorben dari biji alpukat teraktivasi, dan penelitian Toda²⁷ yang menggunakan limbah kulit buah Matoa sebagai adsorben.

Dari segi pemanfaatan adsorben, penelitian ini menggunakan adsorben alami dari limbah kulit pisang untuk pemurnian minyak jelantah. Berbeda dengan penelitian Wardani²⁸ yang memanfaatkan limbah kulit pisang kepok untuk mengadsorpsi ion logam timbal (II).

Dari segi pemanfaatan minyak jelantah, penelitian ini menggunakan minyak jelantah untuk dimurnikan menggunakan limbah kulit pisang. Berbeda dengan penelitian Prabowo²⁹ yang menggunakan limbah minyak jelantah menjadi sabun lunak, penelitian

Kepada Pedagang Gorengan di Pasar Malam Bukit Jimbaran, Badung, Bali, (Jurnal Udayana Mengabdikan, Vol 15, No. 3, 2016).

²⁶ Fitriani dan Nurulhuda, *Pemurnian Minyak Goreng Bekas Menggunakan Adsorben Biji Alpukat Teraktivasi*, (Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, Vol 9 No. 2, 2018).

²⁷ Toda dan Rosalia, *Perbaikan Mutu Minyak Goreng Bekas Dengan Biosorbent Dari Limbah Kulit Buah Matoa*. Skripsi, (Surabaya : Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015).

²⁸ Wardani dan Winda, *Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Kepok (Musa acuminata) sebagai Biosorben Ion Timbal (II)*, (Jurnal Kimia VALENSI : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kimia, Vol 4, No. 2, 2018).

²⁹ Prabowo, Muh.Waskito, dan Mislana, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Mojopurno Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun dari Limbah Minyak Jelantah*, (Jurnal Terapan Abdimas, Vol 1 No. 1, 2016).

Kusumaningtyas³⁰ yang menggunakan limbah minyak jelantah menjadi sabun cuci piring dan penelitian Erna³¹ yang menggunakan minyak jelantah sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah (Biofuel).

Dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan memberdayakan masyarakat khususnya pedagang Jalangkote di Desa Panciro melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang. Tujuan pemberdayaan ini sama dengan penelitian Suryandari yang dimana bertujuan memberdayakan pedagang makanan di Pujasera Ngaliyan menggunakan kulit pisang kepok, penelitian Putri yang bertujuan memberdayakan ibu-ibu PKK di Desa Sonorejo melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan kulit pisang raja angka sebagai adsorben, penelitian Prabowo yang bertujuan memberdayakan masyarakat Desa Mojopurno melalui pelatihan pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah, penelitian Kusumanigtyas yang bertujuan memberdayakan masyarakat di Desa Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Semarang melalui pelatihan

³⁰ Kusumaningtyas, Nur, Dewi, dan Rini, *Penerapan Teknologi Pengolahan Limbah Minyak Goreng Bekas Menjadi Sabun Cuci Piring Untuk Pengendalian Pencemaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Abdimas, Vol 22, No. 2, 2018).

³¹ Erna dan Wasi, *Pengolahan Minyak Goreng Bekas (Jelantah) Sebagai Pengganti Bahan Bakar Minyak Tanah (Biofuel) Bagi Pedagang Gorengan di Sekitar Fmipaunnes*, (Rekayasa, Vol 15 No. 2, 2017).

pembuatan sabun cuci piring dari limbah minyak jelantah, penelitian Dewi yang bertujuan memberdayakan pedagang gorengan di Pasar Malam Bukit Jimbaran melalui pelatihan regenerasi minyak jelantah dengan jerami padi dan penelitian Erna yang bertujuan memberdayakan pedagang gorengan di sekitar FMIPA Unnes melalui pelatihan pembuatan bahan bakar minyak tanah (Biofuel) menggunakan minyak jelantah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Neni, Fitri, Fitriani, Toda, dan Wardani yang dimana penelitiannya lebih fokus kepada pengujian teori di laboratorium, mengungkap fakta, dan mendapatkan teori baru.

G. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah, maka kerangka teori sangatlah penting untuk memudahkan dalam proses penelitian. Berikut peneliti mengemukakan beberapa teori untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan

a. Pemberdayaan Masyarakat

1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan (*power*)” kepada masyarakat yang tidak berdaya, lemah dan tidak beruntung (*disadvantaged*).³² Kekuasaan ini seringkali diartikan sebagai wewenang kita untuk membuat orang lain melakukan apapun yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan dengan pengaruh dan kontrol.³³ Konsep ketidakberuntungan (*disadvantaged*) ini

³² Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2011), hlm. 96.

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), hlm 58.

dikelompokkan menjadi tiga kategori, antara lain :³⁴

- a) Kelompok lemah secara struktur (kelas, gender dan etnis yang meliputi orang miskin, pengangguran, wanita, masyarakat lokal dan kelompok minoritas).
- b) Kelompok lemah khusus (lanjut usia, anak dan remaja, penyandang cacat, gay, lesbian, dan masyarakat terasing).
- c) Kelompok lemah secara personal yang meliputi orang-orang yang mengalami pribadi dan keluarga.

2) Filosofi Pemberdayaan Masyarakat

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pemberdayaan intinya terletak pemahaman dalam pelaksanaan pembangunan, pemeliharaan dan pengawasan pembangunan. Hal ini memberikan arti bahwa pemberdayaan itu harus diawali dengan menyebarkan informasi yang ditindak lanjuti dengan proses

³⁴ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 233.

pembinaan sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal berikut

:³⁵

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
- b) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.
- c) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh kebutuhan yang diperlukan.

Paradigma ini mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif. Dari pengertian ini, maka sebuah partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas pada pelaksanaan suatu

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 58.

program saja, melainkan menyentuh pada nilai praktis yang dapat dirasakan hasil konkritnya oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis pengembangan masyarakat, yaitu :³⁶

a) Memandang masyarakat sebagai fokus dan sumber utama pengembangan. Tidak kemudian menggambarkan masyarakat sebagai objek tetapi sebagai subjek. Hal ini kemudian menjadi penting dalam hal humanisasi atau memanusiakan manusia. Dengan dibangunnya proses humanisasi ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan masyarakat.

b) Menjadikan musyawarah sebagai metode kerjanya. Musyawarah ini merupakan sebuah solusi untuk masyarakat menemukan hakekat persoalan yang sedang dihadapi. Karena

³⁶ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 24-28.

prinsipnya yang mendudukan setiap orang sejajar, baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan, maka kegiatan musyawarah ini akan melibatkan seluruh pesertanya untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

c) Penyadaran sebagai prosesnya. Dari proses penyadaran ini diharapkan masyarakat tidak lagi menyatakan bahwa penderitaan itu sebagai sebuah takdir yang sifatnya mutlak dan tidak dapat diubah.

d) Kesejahteraan hidup sebagai tujuan akhirnya. Dalam hal ini diharapkan terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin.

3) Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip merupakan sebuah pernyataan tentang sebuah kebijaksanaan dan dijadikan

sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan dalam menjalankan kegiatan secara konsisten. Oleh karena itu, prinsip ini akan berlaku secara universal, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dan dalam situasi yang beragam. Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife sebagaimana yang dikutip Aziz Muslim, antara lain :³⁷

a) Prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ini meliputi :

- Holistik, maksudnya menggunakan perspektif sistemik dalam memahami isu atau proses pengembang masyarakat.
- Berkelanjutan, prinsip ini bertujuan mengurangi atau menghilangkan rasa ketergantungan dan menjamin keberlanjutan program.
- Keanekaragaman, meliputi keanekaragaman di antara

³⁷ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2012), hlm. 24-28.

masyarakat, keanekaragaman dalam masyarakat, perkembangan organik, perkembangan yang seimbang yang menjamin enam dimensi (sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, politik serta pengembangan spiritual).

b) Prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia (HAM). Prinsip ini meliputi :

- Mengatasi struktur yang merugikan, maksudnya menjamin tidak mendukung bentuk penindasan struktural, menghadapi dan melawan bentuk penindasan serta mengatasi kelemahan struktural.
- Mengatasi wacana-wacana yang merugikan, maksudnya mengungkapkan wacana kekuasaan dan penindasan, peningkatan kesadaran, berupaya melawan wacana yang dominan dan menjadi bagina dari rekonstruksi wacana.

- Pengembangan, maksudnya menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, menentukan dan berpartisipasi dalam program serta pelayanan masyarakat.
- Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu struktur dan program yang tidak bertentangan dengan HAM. HAM dalam pengembangan masyarakat disini seperti hak memperoleh pelayanan umum.
- Definisi kebutuhan, maksudnya adanya kesepakatan di antara berbagai pendefinisi kebutuhan melalui dialog efektif dengan mengutamakan definisi kebutuhan dari masyarakat.

c) Prinsip-prinsip menghargai yang lokal.

Prinsip ini meliputi :

- Menghargai pengetahuan lokal, maksudnya pengetahuan dan

keahlian lokal yang harus diidentifikasi dan diterima bukan ditempatkan lebih rendah dari pengetahuan yang bersumber dari luar.

- Menghargai budaya lokal, maksudnya budaya lokal ini diakui dan didukung sebagai sebuah bagian dari proses dalam pengembangan masyarakat.
- Menghargai sumber daya lokal, maksudnya memanfaatkan sumber daya yang ada, merangsang minat dan keterlibatan masyarakat serta memperluas kepemilikan masyarakat.
- Menghargai keterampilan masyarakat lokal, maksudnya menghargai serta mengoptimalkan keterampilan-leterampilan lokal dan tidak memarjinalkannya.
- Menghargai proses lokal, maksudnya dalam hal pengembangan masyarakat bukanlah menjadi hal yang

dipaksakan melainkan dikembangkan dari masyarakat dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal spesifik dan peka terhadap budaya, tradisi dan lingkungan yang ada di masyarakat lokal.

- Partisipasi, maksudnya adanya partisipasi yang meliputi semua orang dalam aktivitas masyarakat.

d) Prinsip-prinsip proses. Prinsip ini meliputi :

- Proses, hasil dan visi, maksudnya proses, hasil dan visi ini harus saling berintegrasi. Proses menentukan hasil dan hasil mencerminkan proses. Proses dan hasil ini harus selaras dengan visi seperti keberlanjutan, keadilan sosial dan HAM.
- Integritas proses, maksudnya dalam hal ini tidak hanya proses lebih penting daripada hasil, tetapi

pengertian sesungguhnya hasil lebih penting daripada proses.

- Menumbuhkan kesadaran, maksudnya menumbuhkan kesadaran hubungan personal dan politik, mengembangkan hubungan dialogis, berbagi pengalaman penindasan dan membuka peluang untuk bertindak.
- Kerjasama dan konsensus, maksudnya kerjasama yang saling menguntungkan ini dapat menghasilkan mufakat. Keputusan diambil melalui kesepakatan bersama (konsensus).
- Tahapan pembangunan, maksudnya masyarakat sendiri yang menentukan tahapan pembangunan. Dengan adanya pengembangan masyarakat sebagai proses pembelajaran, sehingga masyarakat di sini berperan sebagai subjek pengembangan.
- Perdamaian dan anti kekerasan, maksudnya melakukan berbagai

alternatif namun tidak mengandung unsur kekerasan, mengupayakan perubahan struktur kekerasan, mencegah dan menghilangkan melalui cara-cara tanpa unsur kekerasan.

- Keterbukaan, maksudnya mengikutsertakan seluruh elemen yang ada di masyarakat, merangkul masyarakat dan tidak mengucilkannya, semua orang harus dihargai sekalipun mereka menyampaikan pandangan yang bersebrangan .
- Membangun masyarakat, maksudnya menyadarkan dan memperkuat hubungan di antara warga masyarakat.

e) Prinsip global dan lokal. Prinsip ini meliputi :

- Menghubungkan yang global dengan yang lokal, maksudnya dalam pengembangan masyarakat, fasilitator harus

mempertimbangkan isu global dan lokal yang saling mempengaruhi dan fasilitator harus menyadari hubungan antara global dengan lokal serta menyelidiki cara-cara yang dapat menghubungkan masyarakat dengan gerakan global untuk perubahan.

- Praktik anti kolonialis, maksudnya fasilitator harus waspada dengan adanya praktik kolonialis, apalagi menjadi kolonialis terselubung. Kolonialis terselubung ini seperti membuat masyarakat memiliki rasa ketergantungan terhadap dirinya, merendahkan kemampuan serta budaya masyarakat, dan sebagainya.

4) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Jim Ife berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, menentukan masa depan mereka sendiri

serta mampu memengaruhi kehidupan masyarakat.³⁸ Pemberdayaan ini meliputi lima dimensi, yaitu :³⁹

a) Pemungkinan (*enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan klien dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

b) Penguatan (*empowering*), yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kegiatan pemberdayaan ini harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

³⁸ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 510.

³⁹ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 240-241.

- c) Perlindungan (*protecting*), yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat dan menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, selain itu untuk mencegah terjadi eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Pemberdayaan harus melindungi rakyat lemah (dilemahkan), kelompok-kelompok yang tidak beruntung, serta masyarakat terasing (atau diasingkan).
- d) Penyokongan (*supporting*), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong klien agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e) Pemeliharaan (*fortering*), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan ini harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

5) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ini melalui beberapa proses atau tahapan. Adapun tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu :⁴⁰

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi,

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 83.

supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu. Dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Jika tahap penyadaran telah terkondisi, maka tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berjalan dengan baik.

c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk

mengantarkan masyarakat pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi, dan melakukan inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat ini, ada unsur-unsur pokok yang dibangun, antara lain : ⁴¹

- a) Strategi dasar pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat.
- b) Kerangka makro pemberdayaan masyarakat yang memuat berbagai besaran sebagai sasaran yang harus dicapai.

⁴¹ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 79.

- c) Sumber anggaran pembangunan sebagai perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan.
- d) Kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat.
- e) Program-program pemberdayaan masyarakat yang secara konsisten diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat.
- f) Indikator keberhasilan program yang memuat perangkat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program.

Selain unsur-unsur pokok di atas, Edi Suharto mengembangkan indikator pemberdayaan yang disebut *empowerment index* atau indeks pemberdayaan. Adapun indeks pemberdayaannya, antara lain :⁴²

- a) Kebebasan mobilitas, dalam hal ini kemampuan individu untuk keluar rumah atau wilayah tempat tinggal

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 63.

seperti pasar, fasilitas medis, dan sebagainya.

b) Kebebasan mobilitas kecil, dalam hal ini kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan dirinya.

c) Kebebasan mobilitas besar, dalam hal ini kemampuan individu untuk membeli kebutuhan sekunder dan tersier.

d) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, dalam hal ini mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga.

e) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, dalam hal ini responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya dan yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja diluar rumah.

- f) Kesadaran hukum dan politik, dalam hal ini mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan, seorang anggota DPR setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, dalam hal ini seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, dalam hal ini memiliki rumah, tanah, aset produktif dan tabungan.

Sebagai sebuah proses, pemberdayaan ini menjadi serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan

kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.⁴³ Pemberdayaan sebagai suatu proses yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, selain itu tidak hanya terpaku pada satu program saja agar tidak menciptakan ketergantungan.⁴⁴ Proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :⁴⁵

- a) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experience*).
- b) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reason for depowerment or empowerment*).

⁴³ *Ibid*, hlm. 59-60.

⁴⁴ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 240-241.

⁴⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212.

- c) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*).
- d) Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*).
- e) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

Pemberdayaan masyarakat dikatakan dapat berhasil jika tujuan yang direncanakan dapat terwujud. Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses, yaitu proses belajar. Dengan proses belajar, masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan atau daya tersebut dari waktu ke waktu. Dengan begitu, akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka.

Dalam rangka untuk menjaga kemandirian, maka tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus agar tidak mengalami kemunduran lagi. Sehingga, proses pendampingan senantiasa dibutuhkan meskipun proses pemberdayaan (pemandirian) dianggap selesai.

b. Pelatihan

1) Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik dari pada teori yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja atau suatu kelompok unit kerja dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogi) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja.⁴⁶ Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan.

⁴⁶ Aditya Arie Negara, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (Blk) Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 23.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku.

2) Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Sebuah pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan. Karena tujuan penelitian tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Adapun tujuan dari pelatihan antara lain :⁴⁷

- a) Membantu mengembangkan keterampilan para peserta, agar mereka nantinya dapat bekerja lebih efektif dan efisien nantinya.
- b) Membantu mengembangkan wawasan pengetahuan para peserta, agar mereka dapat bekerja lebih rasional dilapangan

⁴⁷ Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1992), hlm. 2.

kerja yang akan mereka masuki nantinya.

- c) Serta mampu mengembangkan sikap para peserta, agar mereka dapat menciptakan kerjasama yang lebih baik dengan sesama.

Pelatihan dilaksanakan di mana-mana dengan harapan memetik manfaat dari padanya. Adapun manfaat dari pelatihan, antara lain : ⁴⁸

- a) Menambah produktivitas (*increase productivity*).
- b) Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap baru.
- c) Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode, dan lain-lain.
- d) Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya

⁴⁸ Saleh Marzuki H.M, *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 176-177.

berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.

- e) Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan atau aturan-aturan baru.
- f) Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam *skill*, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain.
- g) Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.
- h) Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan (menjamin kelangsungan kepemimpinan).
- i) Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

3) Unsur-unsur Pelatihan

Pada dasarnya setiap kegiatan harus mempunyai sasaran yang jelas, memuat hasil yang ingin dicapai dalam

melaksanakan kegiatan tersebut. Sasaran pelatihan yang dapat dirumuskan dengan jelas akan dijadikan sebagai saran yang diperlukan. Sebaliknya, sasaran yang tidak spesifik atau terlalu umum akan menyulitkan penyiapan dan pelaksanaan pelatihan sehingga dapat menjawab kebutuhan pelatihan. Dalam pelatihan terdapat beberapa unsur yang berkaitan atau syarat-syarat yang tertentu, antara lain :

a) Peserta Pelatihan

Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan, yang pada gilirannya turut menentukan efektivitas pekerjaan. Karena itu perlu dilakukan seleksi yang teliti untuk memperoleh peserta yang baik berdasarkan kriteria seperti akademik, pengalaman kerja, motivasi dan minat, pribadi (aspek moral, moril dan sifat yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut), dan intelektual.

b) Pelatih (Instruktur)

Penetapan pelatih merupakan hal yang penting dalam kelancaran dan

keberhasilan sebuah program pelatihan. Pelatih ini dipilih berdasarkan *teaching skills* (keterampilan mengajar), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), *personality authority* (otoritas kepribadian), *social skills* (keterampilan sosial), *technical competent* (kompeten teknis), dan stabilitas emosi.⁴⁹ Adapun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka indikator pelatih adalah pendidikan trainer atau instruktur pelatihan, komunikatif yang dibangun oleh pelatih dalam proses pelatihan, *personality* atau karakter yang dimiliki oleh seorang pelatih, dan humanis dalam kegiatan pelatihan.⁵⁰

c) Durasi Pelatihan

Durasi pelaksanaan pelatihan ini dipertimbangkan berdasarkan hal-hal berikut :

⁴⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 74.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 71.

- Jika jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam pelatihan tersebut lebih banyak dan lebih tinggi maka diperlukan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan pelatihan.
- Jika kelompok peserta ternyata kurang mampu belajar tentu memerlukan waktu latihan yang lebih lama.
- Jika media pengajaran yang ditawarkan mudah diterima serta canggih, tentu akan membantu kegiatan pelatihan dan dapat mengurangi lamanya kegiatan pelatihan tersebut.

d) Bahan Pelatihan

Bahan pelatihan hendaknya disiapkan secara tertulis sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai agar mudah dipelajari oleh peserta. Penulisan bahan dalam bentuk buku paket materi hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan, tingkatan peserta pelatihan, harapan lembaga

penyelenggara pelatihan dan lamanya pelaksanaan pelatihan.⁵¹ Cara penulisan pun harus disesuaikan dengan pedoman atau petunjuk pelatihan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Untuk melengkapi bahan pelatihan sebaiknya disediakan sejumlah referensi terpilih yang relevan dengan pokok bahasan yang diajarkan.

4) **Faktor-faktor yang Berperan dalam Pelatihan**

Selain tentang syarat-syarat yang terdapat dalam pelaksanaan pelatihan, perlu juga diketahui bahwa dalam melaksanakan pelatihan dan pengembangan ada beberapa faktor yang berperan seperti efektivitas biaya (*Cost Effectiveness*), materi program yang dibutuhkan, prinsip-prinsip pembelajaran, ketepatan dan kesesuaian fasilitas, kemampuan dan preferensi peserta

⁵¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 35-36.

pelatihan serta kemampuan dan preferensi instruktur pelatihan.⁵²

5) Prinsip-prinsip Pelatihan

Dalam penyelenggaraan pelatihan, agar dapat bermanfaat bagi peserta dan dapat mencapai tujuan secara optimal, hendaknya penyelenggaraannya mengikuti prinsip-prinsip pelatihan. Adapun prinsip-prinsip pelatihan, yaitu :

- a) Latihan hanya dilakukan dengan maksud untuk menguasai bahan pelajaran tertentu, melatih keterampilan dan penguasaan simbol-simbol rumus. Latihan tidak dilakukan terhadap pengertian atau pemahaman, sikap, dan penghargaan.
- b) Para peserta menyadari bahwa latihan itu bermakna bagi kehidupannya.
- c) Latihan harus dilakukan terhadap hal-hal yang telah diperoleh peserta,

⁵² Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004), hlm.240.

misalnya : Fakta-fakta hafalan dan keterampilan yang baru dipelajari.

- d) Latihan berfungsi sebagai diagnosis melalui reproduksi usaha membaca berkali-kali, mengadakan koreksi atas kesalahankesalahan yang timbul.

Latihan juga merupakan *self-guidance* dan mengembangkan pemahaman dan kontrol.

- e) Latihan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : mula-mula latihan untuk mendapat ketepatan, selanjutnya antara keduanya dicari keseimbangan.

- f) Latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu latihan yang singkat, misalnya : latihan untuk penguasaan, latihan merecall hasil belajar.

- g) Kegiatan latihan harus hidup, menarik, dan menyenangkan.

- h) Latihan jangan dianggap sebagai upaya sambilan untuk dilakukan seenaknya secara insidental.

- i) Latihan dapat mencapai kemajuan berkat ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi.

- j) Latihan yang dilaksanakan lebih berhasil, bila unsur emosi sedapat mungkin dikurangi.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran akan memberikan arah bagi cara-cara seseorang (peserta pelatihan) belajar efektif dalam kegiatan pelatihan. Pembelajaran akan lebih efektif, apabila metode pelatihan sesuai dengan gaya belajar peserta dan tipe-tipe pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian, manakala pelatihan ingin berhasil, bermanfaat dan mencapai tujuan secara optimal, maka asas-asas maupun prinsip dasar penyelenggaraan pelatihan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

6) Manajemen Kegiatan Pelatihan

Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat. Pelatihan memang perlu diorganisasikan, oleh karena itu, manajemen dalam pelatihan sangat dibutuhkan sebagai upaya yang sistematis

dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh komponen pelatihan, guna mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien. Komponen manajemen itu sendiri terdiri dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta biaya. Manajemen diklat yang sistematis dan terencana meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (kontrol), dan evaluasi, terutama menyangkut tentang organisasi, program, sumber daya, dan pembiayaan. Sedangkan tujuan penyelenggaraan pelatihan secara umum adalah meningkatkan hasil pelatihan yang profesional. Adapun langkah-langkah pengelolaan pelatihan, antara lain :⁵³

a) Rekrutmen peserta pelatihan.

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa

⁵³ Dytta Fazrina, *Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14-17.

persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan.

- b) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan.

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

- c) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan.

Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

- d) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan metode dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, pebelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui matero-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

- e) Menyusun Urutan Kegiatan Pelatihan digunakan.

Urutan yang harus disusun disini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain: peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.

f) Pelatihan untuk pelatih.

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami betul oleh seorang pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik dari masing-masing peserta pelatihan. Oleh karena itu orientasi untuk pelatih sangat penting untuk dilakukan.

g) Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta.

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan *pretest* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

h) Mengimplementasikan pelatihan.

Tahap ini merupakan kegiatan inti dari pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk

efektifitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

i) Evaluasi akhir.

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

j) Evaluasi program pelatihan.

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini selain diketahui faktor-faktor sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik kelemahan pada setiap komponen, setiap langkah

dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Manajemen pelatihan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing. Selain pengelolaan program pelatihan di atas, adapula hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti : ⁵⁴

- a) Pengelolaan program pelatihan terdiri atas pertama, lokasi kegiatannya yaitu dimana program itu akan dilakukan apakah di daerah perkotaan atau pedesaan, daerah pertanian atau industri dan lain sebagainya.
- b) Kurikulum, pendidik, tenaga lainnya (seperti penyelenggaraan, pengelola dan staf), sarana prasarana, serta dana.
- c) Peserta pelatihan setelah dipertimbangkan kebutuhan belajarnya,

⁵⁴ Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Informal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2006), hlm. 255.

karakteristiknya (fisik, psikis dan fungsional).

d) Proses pembelajaran mencakup penggunaan strategi pembelajaran yaitu pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran.

e) Keluaran pembelajaran yang mencakup perubahan perilaku peserta pelatihan dan lulusan dalam ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik (*skills*) dan nilai.

f) Masukan lain yang meliputi dana belajar, fasilitas dan alat, permodalan, pemasaran, bahan baku, bimbingan, pendampingan, jejaring, paguyuban alumni, dan lain sebagainya.

Program pelatihan perlu disiapkan secara matang oleh tenaga yang berwenang dengan bantuan tenaga ahli dalam bidangnya. Ada tujuh faktor yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk

menetapkan isi program pelatihan, antara lain :⁵⁵

- a) Kebutuhan pelatihan. Berdasarkan peninjauan kebutuhan dapat ditentukan jenis dan jumlah pelatihan yang diperlukan.
- b) Cara penyelenggaraan pelatihan. Cara memberikan pelatihan disesuaikan dengan tujuan, jenis kegiatan, materi, dan peserta pelatihan bersangkutan.
- c) Biaya pelatihan. Tetapkan besarnya biaya yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan latihan dan sumber dana yang tersedia.
- d) Hambatan-hambatan. Pertimbangan hambatan atau rintangan yang mungkin terjadi terhadap pekerjaan sebagai akibat pelatihan itu.
- e) Peserta latihan. Tetapkan jumlah tenaga yang tepat untuk mengikuti pelatihan, dilihat dari sudut kebutuhan organisasi,

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

kenaikan jabatan, atau yang mungkin keluar atau pindah.

- f) Fasilitas latihan. Pertimbangan fasilitas-fasilitas latihan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut.
- g) Pengawasan latihan. Pertimbangkan hal-hal yang perlu mendapat pengawasan misalnya biaya, nama peserta, hasil ujian dan teknik pengawasan yang diperlukan.

Setelah menjalankan program pelatihan, barulah dilakukan evaluasi pelatihan yang merupakan suatu proses kegiatan observasi yang dilakukan oleh pimpinan atau penyelenggara pelatihan terhadap pelaksanaan suatu program latihan. Maksud dari evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana manfaat pelatihan untuk menilai keberhasilan pelatihan. Dengan evaluasi yang maksimal, maka diharapkan dapat meningkatkan proses pelatihan di masa mendatang yang lebih baik.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada evaluasi pelatihan adalah

evaluasi terhadap pelatihan itu sendiri, evaluasi peserta (alumni) terhadap pelatihan yang diikutinya, evaluasi tiga komponen pelatihan (penyelenggara, pelatih, dan peserta) terhadap pelaksanaan pelatihan yang diadakan dan evaluasi untuk menentukan apakah peserta (alumni pelatihan) memiliki unjuk kerja yang baik di tempat kerja mereka. Ada beberapa cara untuk menilai hasil akhir pelatihan, yaitu :⁵⁶

- a) Kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.
- b) Melakukan observasi terhadap peserta pelatihan pada saat mereka dalam memberikan reaksi terhadap pelatihan.
- c) Menguji segala sesuatunya termasuk kemungkinan penggunaan pusat pengembangan.
- d) Mewawancarai peserta pelatihan.
- e) Mengukur perubahan dalam kinerja, terutama aplikasinya pada pekerjaannya

⁵⁶ Aditya Arie Negara, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat di Balai Latihan Kerja (Blk) Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 40.

dibandingkan dengan target yang sudah ditetapkan sebagai bagian dari proses manajemen kinerja.

Setelah melakukan proses pelatihan dan evaluasi, ada pula kegiatan pasca pelatihan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para output setelah diadakan pelatihan, atau yang sering disebut dengan *outcome*. Tujuan pasca pelatihan adalah agar para peserta mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dibekalkan selama proses pelatihan dalam kondisi dan suasana pekerjaan yang nyata dalam bidangnya masing-masing. Selain itu para lulusan mampu mengkaji dan menilai kemampuannya sendiri di lingkungan kerjanya, mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperolehnya dalam program pelatihan. Upaya pengembangan ini jelas terjadi, karena selama lulusan bekerja dalam rangka pasca pelatihan itu, maka dia akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan berusaha memecahkan masalah-

masalah pekerjaannya bertc pang pada hal-hal yang telah diperolehnya, sehingga apa yang telah dimiliki akan berkembang sedemikian rupa relevan dengan tuntutan tugas dan fungsinya dalam organisasi tersebut.

7) Metode-metode Pelatihan

Dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang bisa diterapkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, antara lain : ⁵⁷

a) *Mass teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).

b) *Group teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan

⁵⁷ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 157.

evaluation (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).

- c) *Individual teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut dipilih sesuai dengan sasaran pelatihan dan dilihat dari tujuan masyarakat (peserta pelatihan) dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya. Hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan juga haruslah bervariasi agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta pelatihan, sehingga tidak munculnya kejenuhan atau kebosanan dari peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan.

c. Keterampilan

1) Pengertian Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang mengandung arti cakap dalam menyelesaikan tugas mampu dan cekatan. Keterampilan itu sendiri mengandung arti kecakapan dalam menyelesaikan tugas.⁵⁸ Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁵⁹

Pekerja sosial dan praktisi perubahan sosial memahami bahwa keterampilan (*skill*) adalah sebuah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Karena itu keterampilan dan keahlian berkembang secara terus menerus dan mengalami pengulangan. *Skill* adalah kemampuan tentang bagaimana dan apa saja yang

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm. 935.

⁵⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta : MedPress, 2009), hlm. 135.

dikerjakan. *Skill* memerlukan perhatian yang sangat serius dari peserta didik, akan tetapi mengalami (melihat) sendiri secara langsung merupakan hal yang lebih penting.⁶⁰

2) Jenis-jenis Keterampilan

Keterampilan ini terbagi atas empat kategori, yaitu :⁶¹

a) *Basic literacy skill*, yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.

b) *Technical skill*, yaitu keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.

c) *Interpersonal skill*, yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.

⁶⁰ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2004), hlm. 29-30.

⁶¹ David Stephen P. Robbins, *Human Resources Management Concept and Practice*, (Jakarta : PT. Preenhalindo, 2000).

d) *Problem solving*, yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan

Keterampilan ini merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan bisa dipengaruhi oleh hal-hal berikut :⁶²

a) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

⁶² Soekidjo Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007).

b) Umur

Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

c) Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung, yaitu : ⁶³

⁶³ Widyatun, *Ilmu Perilaku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).

a) Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b) Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampau.

c) Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

d. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan

Ada banyak cara dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di masyarakat. Salah satunya dengan penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan. Adapun upaya-upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan menurut Tri Winarni sebagaimana yang dikutip Sulistiyani, antara lain : ⁶⁴

- 1) Melalui pelatihan keterampilan dapat menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara mendorong masyarakat agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Misalnya dengan mengadakan beberapa jenis pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan tertarik dan terdorong untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan.

⁶⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2004), hlm. 79.

Melalui kegiatan ini justru akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai bekal untuk menciptakan kemandirian. Dengan tingkat pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang lebih bagus, maka kualitas masyarakat juga meningkat, sehingga hasil (*output* atau *income*) dari hasil kegiatan pelatihan keterampilan lebih berhasil.

- 2) Menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara memotivasi masyarakat agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Misalnya dengan berbagai jenis pelatihan yang diadakan, maka akan memotivasi masyarakat untuk dapat menyadari dan mengembangkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang mereka miliki. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan, masyarakat termotivasi untuk memiliki kemampuan atau skill dari jenis pelatihan keterampilan yang mereka ikuti. Dengan memiliki kemampuan atau skill

yang bagus, maka masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pekerjaan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masyarakat akan menjadi lebih berdaya.

- 3) Menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan, maka masyarakat akan menjadi sadar akan potensi yang mereka miliki dalam bidang tertentu. Sehingga dengan adanya kesadaran akan potensi yang dimilikinya tersebut, seseorang akan dapat mengembangkan dan menggunakan potensi dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- 4) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).
- 5) Melindungi masyarakat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan tersebut di atas sesuai dengan inti dari pemberdayaan yang meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi sebagian dari mereka tidak menyadari akan potensi daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Dengan begitu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. Pemurnian Minyak Jelantah

Minyak jelantah adalah minyak yang telah digunakan lebih dari dua atau tiga kali penggorengan, dan dikategorikan sebagai limbah karena dapat merusak lingkungan dan dapat menimbulkan sejumlah penyakit. Proses pemanasan selama minyak

digunakan merubah sifat fisika-kimia minyak. Pemanasan dapat mempercepat hidrolisis trigliserida dan meningkatkan kandungan asam lemak bebas (FFA) di dalam minyak. Kandungan FFA dan air di dalam minyak bekas berdampak negatif terhadap reaksi transesterifikasi karena metil ester dan gliserol menjadi susah untuk dipisahkan. Minyak goreng bekas lebih kental dibandingkan dengan minyak segar disebabkan oleh pembentukan dimer dan polimer asam dan gliserid di dalam minyak goreng bekas karena pemanasan sewaktu digunakan. Berat molekul dan angka iodin menurun sementara berat jenis dan angka penyabunan semakin tinggi.⁶⁵

Selama penggorengan, minyak goreng akan mengalami pemanasan pada suhu tinggi 160-250°C dalam waktu yang cukup lama. Hal ini akan menyebabkan terjadinya proses oksidasi, hidrolisis, dan polimerisasi yang menghasilkan senyawa-senyawa hasil degradasi minyak seperti keton, aldehid, dan polimer yang merugikan kesehatan manusia. Proses-proses tersebut menyebabkan minyak mengalami kerusakan. Kerusakan utama

⁶⁵ Mahreni, *Peluang dan Tantangan Komersialisasi Biodiesel-Review*, (Yogyakarta : Jurnal Eksergi, Vol. 10, No. 2, Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2010).

adalah timbulnya bau dan rasa tengik, sedangkan kerusakan lain meliputi peningkatan kadar asam lemak bebas (FFA), bilangan iodin, timbulnya kekentalan minyak, terbentuknya busa, adanya kotoran dari bumbu dan bahan yang digunakan saat menggoreng. Kerusakan minyak goreng yang berlangsung selama penggorengan akan menurunkan nilai gizi dan mutu bahan yang digoreng. Namun jika minyak goreng bekas tersebut dibuang selain tidak ekonomis juga akan mencemari lingkungan.⁶⁶

Pada dasarnya minyak yang baik adalah minyak yang mengandung asam lemak tak jenuh yang lebih banyak dibandingkan dengan kandungan asam lemak jenuhnya. Minyak goreng dapat digunakan hingga 3-4 kali penggorengan.⁶⁷ Adapun Syarat mutu minyak goreng menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) dan spesifikasi umum minyak goreng dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶⁶ Wijana Susinggih, *Mengolah Minyak Goreng Bekas*, (Surabaya : Trubus Agrisarana, 2005).

⁶⁷ OB Kapitan, *Analisis Kandungan Asam Lemak Trans (Trans Fat) Dalam Minyak Bekas Penggorengan Jajanan di Pinggir Jalan Kota Kupang*, (Jurnal Kimia Terapan, Vol 1, No. 1, 2013), hlm. 17-31.

Tabel 1
Standar Mutu Minyak Goreng Berdasarkan SNI
01-3741-2013

No.	Parameter	Spesifikasi
1.	Bau	Normal
2.	Rasa	Normal
3.	Kadar Air	Maksimal 0,3 (%)
4.	Warna	Mudah Jernih
5.	Cita Rasa	Hambar
6.	Asam Lemak Bebas	Maksimal 0,3 (%)
7.	Cemaran Logam	
	• Besi	Maksimal 1,5 (mg/Kg)
	• Timbal	Maksimal 0,1 (mg/Kg)
	• Tembaga	Maksimal 40,0 (mg/Kg)
	• Seng	Maksimal 0,05 (mg/Kg)
	• Raksa	Maksimal 0,1 (mg/Kg)
	• Timah	Maksimal 0,1 (mg/Kg)
	• Arsen	Maksimal 0,1 (%)
8.	Bilangan Peroksida	Maksimal 2 (meq/kg)
9.	Bilangan Iodium	45-46
10.	Bilangan Penyabunan	196-206
11.	Berat Jenis	0,900 (g/mL)
12.	Titik Asap	Minimal 200 ⁰ C
13.	Indeks Bias	1,448 -1, 450

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2013.

Fakta yang terjadi selama ini, kebanyakan pedagang gorengan, rumah makan, maupun ibu

rumah tangga melakukan pemakaian minyak goreng secara berulang kali bahkan sampai minyak yang digunakan tersebut habis. Padahal minyak goreng tersebut sudah tidak layak dipakai lagi dan akan berdampak pada kesehatan apabila tetap dikonsumsi. Minyak yang digunakan untuk menggoreng mengalami penurunan mutu atau lain kadar air, kadar asam lemak bebas, angka peroksida, bilangan iodine, warna dan viskositasnya. Pengotor minyak goreng berasal dari pemanasan minyak yang berlebih dan debu-debu dalam krecek atau bahan yang digoreng hancur atau gosong dapat juga menjadi pengotor minyak.

Berdasarkan permasalahan di atas, pemurnian minyak jelantah menjadi salah satu solusi meningkatkan kualitas dan mutu minyak goreng. Kegiatan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang sebagai adsorben mampu menurunkan angka peroksida dan asam lemak bebas, menjernihkan, mengurangi bau dan ketengikan, serta meningkatkan nilai gizi yang telah rusak. Hal ini dapat dilihat melalui tabel hasil uji laboratorium berikut :

Tabel 2
Rerata Angka Peroksida dan Asam Lemak Bebas
Minyak Jelantah serta Persentase Penurunannya
pada Variasi Rasio Arang Aktif Kulit Pisang

Variasi Rasio	Rerata Angka Peroksida (meq/kg)	Penurunan Angka Peroksida (%)	Rerata Asam Lemak Bebas (%)	Penurunan Asam lemak Bebas (%)
Tanpa Perlakuan	11,46	-	0,55	-
2,5%	10,46 (c)	8,55	0,55 (b)	9,09
5,0%	9,94 (bc)	13,26	0,40 (ab)	27,27
7,5%	9,82 (abc)	14,31	0,37 (a)	32,73
10,0%	8,06 (a)	29,67	0,34 (a)	38,18
12,5%	8,27 (ab)	27,84	0,43 (ab)	21,82
	BNI 5% = 1,8348		BNI 5% = 0,1134	

*Sumber : Pemanfaatan Arang Aktif Kulit Pisang
Kepok, 2014.*

Berdasarkan hasil uji laboratorium di atas menunjukkan bahwa rasio arang aktif kulit pisang 10,0% memberikan penurunan angka peroksida terbaik sebesar 29,67% dan asam lemak bebas minyak jelantah sebesar 38,18%. Semakin banyak

kulit pisang yang dimanfaatkan sebagai adsorben pada proses pemurnian minyak jelantah, maka semakin besar pula penurunan peroksida dan asam lemak bebasnya.

Kulit pisang sendiri mengandung banyak sekali kandungan vitamin yang bermanfaat bagi tubuh. Adapun kandungan yang terdapat pada kulit pisang dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 3
Kandungan Kulit Pisang

Unsur	Komposisi
Air	69,80 %
Karbohidrat	18,50%
Lemak	2,11%
Protein	0,32%
Kalium	715mg/100gr
Pospor	117mg/100gr
Besi	0,6mg/100gr
Vitamin B	0,12mg/100gr
Vitamin C	17,5mg/100gr

*Sumber : Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang
Sebagai Karbon Aktif, 2013*

Terdapat dua cara pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang, yaitu :

- a. Cara 1 (Cara langsung), adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

- 1) Siapkan terlebih dahulu semua peralatan dan bahan yang dibutuhkan.
- 2) Sebelumnya, jemur kulit pisang selama 2 hingga 3 hari di bawah sinar matahari.
- 3) Nyalakan kompor dengan api yang kecil, kemudian naikan wajan ke atas kompor.
- 4) Diamkan wajan selama beberapa menit.
- 5) Masukkan minyak goreng bekas ke dalam wajan.
- 6) Panaskan minyak goreng bekas pakai tersebut hingga mendidih.
- 7) Apabila minyak goreng bekas pakai sudah mendidih, masukan limbah kulit pisang sesuai dengan takaran minyak goreng bekas pakai.
- 8) Lalu aduk hingga limbah kulit pisang kering.
- 9) Ganti limbah kulit pisang apabila telah berwarna hitam dengan limbah kulit pisang yang baru.
- 10) Lakukanlah langkah ini hingga minyak jelantah tersebut menjadi jernih.
- 11) Setelah minyak jelantah menjadi bening, saringlah agar terpisah dari limbah kulit pisang kering.

- 12) Endapkan minyak jelantah tersebut hingga dingin.
 - 13) Maka minyak goreng bekas pakai akan jernih dan layak pakai kembali.
- b. Cara 2 (Cara perendaman), adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :
- 1) Saringlah terlebih dahulu minyak jelantah guna penghilangan bumbu (despicing) ataupun kotoran bekas penggorengan.
 - 2) Setelah itu lakukan proses pemurnian dengan perendaman. Bedanya dengan cara pertama, limbah kulit pisang disini tidak perlu dikeringkan terlebih dahulu tetapi langsung dicampurkan ke minyak jelantah. Proses perendaman ini memakan waktu sekitar 20-30 menit tergantung banyak tidaknya limbah kulit pisang yang dijadikan adsorben. Semakin banyak limbah kulit pisang yang digunakan saat perendaman, maka semakin cepat pula proses pemurnian minyak jelantahnya.

3. Limbah Kulit Pisang Sebagai Adsorben Alami

Adsorpsi adalah proses akumulasi adsorbat pada permukaan adsorben yang disebabkan oleh gaya tarik

antar molekul adsorbat dengan permukaan adsorben. Interaksi yang terjadi pada molekul adsorbat dengan permukaan adsorben kemungkinan diikuti lebih dari satu interaksi, tergantung pada struktur kimia dari masing-masing komponen. Proses akumulasi atau pemusatan substansi adsorbat pada adsorben dan dalam hal ini dapat terjadi pada antar muka dua fasa. Fasa yang menyerap disebut adsorben dan fasa yang terserap disebut adsorbat. Kebanyakan adsorben adalah bahan-bahan yang memiliki pori karena berlangsung terutama pada dinding-dinding pori atau letak-letak tertentu di dalam adsorben.⁶⁸

Adsorben sendiri merupakan zat padat yang dapat menyerap komponen tertentu dari suatu fase fluida.⁶⁹ Permukaan adsorben akan menyerap warna, suspensi koloid (gum dan resin), serta hasil degradasi minyak seperti peroksida. Daya adsorpsi disebabkan karena bahan memiliki pori-pori dalam jumlah besar, dan adsorpsi akan terjadi karena adanya perbedaan potensial antara permukaan dan zat yang di serap.

⁶⁸ H. Palar, *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).

⁶⁹ Sehat Abdi Saragih, *Pembuatan dan Karakterisasi Karbon Aktif dari Batubara Riau Sebagai Adsorben*, (Jakarta : Laporan Tesis Program Studi Teknik Mesin Program Pasca Sarjana Bidang Ilmu Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2008).

Kebanyakan adsorben berasal dari bahan-bahan yang sangat berpori dan adsorpsi berlangsung terutama pada dinding pori- pori atau pada letak-letak tertentu di dalam partikel itu.

Selain adsorben yang umum ditemui adalah berbahan kimia, adapula adsorben alami atau biosorben yang berasal dari bahan-bahan biologi sehingga tidak mencemari lingkungan dan lebih aman. Adsorben alami digunakan karena biaya yang diperlukan tidak terlalu mahal dan bahan yang digunakan berasal dari alam, sehingga lebih ramah lingkungan dan tidak menghasilkan zat pencemar yang baru. Salah satu adsorben alami yang dapat digunakan adalah limbah kulit pisang karena strukturnya yang padat dan berpori.

4. Pelatihan Keterampilan Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1997 berdampak luas hingga saat ini dan akhirnya mendorong terjadinya krisis sosial, politik, budaya, yang ditandai munculnya gerakan demokratisasi, desakan diberlakukannya otonomi daerah, desentralisasi, sosial dan politik serta gerakan pemberdayaan ekonomi. Gerakan ini memicu

terbentuknya sebuah model pembangunan yang berpusat kepada masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan yang dimana memandang inisiatif dan kreatifitas masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan memandang kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan yang harus dicapai dalam proses pembangunan.

Berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baik melalui kebijakan nasional maupun daerah berupaya untuk menjadikan masyarakat diberdayakan sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, yang menjadi sebuah permasalahan adalah bagaimana peningkatan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan ketika perbagai program pemberdayaan telah dilakukan akan tetapi tidak memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan peningkatan perekonomian masyarakat tentu tidak lepas dari pengimplementasian sebuah program pemberdayaan, hanya saja program pemberdayaan yang ditawarkan harus mampu memberikan efek jangka panjang, tidak menciptakan ketergantungan dan sifatnya

berkelanjutan. Salah satu program pemberdayaan yang mampu memberikan efek jangka panjang, tidak menciptakan ketergantungan dan sifatnya berkelanjutan adalah program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi sesuai dengan pendapat para ahli dari aliran teori strukturalis. Strategi pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia akan lebih baik jika menggunakan strategi pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja, reinvestasi, pemenuhan kebutuhan hidup pokok, pengembangan sumberdaya manusia, mengutamakan sektor pertanian, mengembangkan sektor pedesaan terpadu dan penataan ekonomi nasional, sedangkan strategi pembangunan dalam era otonomi harus mengacu kepada berkembangnya otonomi daerah dan semakin meningkatnya kemandirian dan kemampuan daerah dalam penyelenggaraan pembangunan, yang bermuara kepada tercapainya sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, meningkatnya tarap hidup dan kesejahteraan masyarakat, berkurangnya penduduk miskin dan desa tertinggal serta

meningkatnya partisipasi aktif dari masyarakat.⁷⁰ Selain itu dalam rangka mencapai masyarakat yang sejahtera dibutuhkan strategi pembangunan yang berkelanjutan yang pada hakekatnya berorientasi kepada peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan manusia dengan mengikutsertakan segala lapisan masyarakat dalam proses pembangunan.⁷¹

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya, yakni mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan.

Pelatihan keterampilan ini mampu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah

⁷⁰ Hadi Prayitno dan Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998).

⁷¹ Femy M. G. Tulus dan Very Y. Londa, *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah Ii Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*, (Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Vol. 1, No. 1, 2014), hlm. 93.

pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selain itu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan ini mampu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Pemberdayaan masyarakat pelatihan keterampilan ini bukan untuk membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*), karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri

Dengan demikian maka tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kekuatan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁷² Semua penelitian mempunyai tujuan utama yang sama yaitu untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan bukti-bukti empiris. Namun demikian, karena bentuk dan coraknya yang bermacam-macam, ia dapat diklasifikasikan berdasarkan tinjauan yang berbeda.⁷³

a. Lokasi Penelitian

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang Jalangkote tersebar di seluruh Sulawesi Selatan. Mengingat biaya dan tenaga,

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 2.

⁷³ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25.

peneliti hanya mengambil lokasi di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Alasannya karena desa ini terkenal akan masyarakatnya yang bekerja sebagai pedagang Jalangkote dan terdapat beberapa usaha kuliner yang menawarkan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan ini dan mempunyai kapasitas produksi tinggi.

Jalangkote sendiri merupakan makanan khas Sulawesi Selatan yang bentuknya serupa dengan kue pastel. Bedanya kue pastel memiliki kulit yang lebih tebal dibandingkan Jalangkote dan bila pastel dimakan bersama cabai rawit, Jalangkote justru dimakan bersama sambal cair campuran cuka dan cabai. Pembuatan Jalangkote sendiri menggunakan bahan minyak goreng untuk menggoreng Jalangkote agar siap dipasarkan secara matang. Pemanfaatan minyak goreng dalam proses penggorengan Jalangkote tentu tidak dapat dipakai secara terus menerus untuk menggoreng pada frekuensi yang melebihi batas dan menjadi aturan pemakaian minyak goreng. Sehingga perlu cara alternatif untuk menggunakan minyak goreng agar lebih tahan

lama, tidak merusak zat gizi didalamnya dan layak konsumsi.

Selain itu dipilihnya lokasi ini karena Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi pengekspor pisang terbesar di Indonesia. Karena produksinya yang banyak dan mayoritas masyarakat hanya memanfaatkan buahnya saja, tentu akan menghasilkan limbah kulit pisang yang banyak pula, sehingga perlu cara untuk mengatasi limbah kulit pisang tersebut.

b. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Artinya, peneliti menekankan kegiatannya pada pengekplorasian kesadaran terdalam subjek mengenai pengalaman, perasaan dan makna yang terkandung dalam kejadian tersebut.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti berusaha menggali makna dari berbagai pengalaman para pedagang Jalangkote di Desa Panciro. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah dapat menjadi sumber deskripsi dan

⁷⁴ Ellys Lestari Pembayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*, (Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2013), hlm. 40.

ekplanasi yang lebih berakar, mendekatkan interaksi antara peneliti dengan informan, memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkapkan runtutan kejadian sosial, menilai, dan memberikan penjelasan atas hubungan sebab akibat yang terjadi pada peristiwa lokal serta memudahkan peneliti menjawab pertanyaan yang diajukan.⁷⁵

c. Metode Penentuan Subjek dan Fokus Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seseorang yang dapat memberikan sumber data dan informasi akurat mengenai masalah yang dikaji oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik berdasarkan kriteria.⁷⁶ Adapun kriterianya adalah masyarakat Desa Panciro yang merupakan pedagang Jalangkote dan menggunakan minyak goreng jelantah dalam proses penggorengannya. Informan

⁷⁵ Aziz Muslim, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid*, Disertasi, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2014).

⁷⁶ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 90.

utama dalam penelitian ini adalah pedagang Jalangkote sedangkan informan pendukungnya adalah masyarakat setempat, masyarakat yang mengonsumsi Jalangkote, dan pedagang pisang.

2) Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang dalam meningkatkan perekonomian pedagang Jalangkote di Desa Panciro.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Bila dilihat sumbernya dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer ini diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap pedagang Jalangkote di

Desa Panciro yang menggunakan minyak jelantah sebagai media penggorengan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia, sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkannya saja. Data sekunder ini diperoleh peneliti sebagai pembandingan melalui studi literatur, melihat riset terdahulu, sumber dari arsip, dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi diperoleh peneliti dari kantor desa setempat yang menghimpun data profil masyarakat Desa Panciro. Data profil masyarakat ini menyangkut gambaran umum Desa Panciro seperti letak geografis, jumlah penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya masyarakat Desa Panciro, serta dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen pribadi. Dokumen pribadi ini diperoleh peneliti melalui catatan-catatan para pedagang Jalangkote di Desa Panciro. Catatan-catatan ini menyangkut laporan harian, bulanan maupun tahunan pengeluaran dan pemasukan pedagang

Jalangkote selama menjual Jalangkote. Data ini berguna untuk mengetahui keadaan perekonomian para pedagang Jalangkote sebelum dan sesudah diterapkannya pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang digunakan ialah :

- a. Observasi, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta secara lengkap. Artinya, peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya.⁷⁸ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan ikut serta dalam proses pembuatan Jalangkote hingga cara pemasarannya. Selain itu, peneliti juga terlibat dalam kegiatan pemurnian minyak jelantah

⁷⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 221.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 176.

menggunakan limbah kulit pisang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro. Pengumpulan data melalui teknik observasi dimulai pada tanggal 19 - 25 Juni 2019 dan dilakukan selama dua sampai tiga jam dimulai pukul 09.00 - 12.00 WITA.

- b. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terbuka. Artinya, peneliti menggali data secara langsung namun tidak keluar dari konsep yang dibutuhkan.⁷⁹ Maksud wawancara terstruktur dan terbuka ini adalah berbincang dengan para pedagang Jalangkote di Desa Panciro dengan suasana santai tapi terfokus untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Selain itu agar semua subjek penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan dilakukannya wawancara. Pengambilan data melalui teknik wawancara

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 190.

dilakukan selama satu sampai dua jam dengan masing-masing informan yang telah ditentukan. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dimulai pada tanggal 19 - 25 Juni 2019 yang dilakukan selama satu sampai dua jam. Adapun informan yang terlibat dalam pelaksanaan wawancara antara lain :

- 1) Kasmawati Dg. Nginga, Ratna Dg. Sangning, Aisyah Dg. Rampuh, Fatmawati Dg. Ngasih dan Hasriani selaku pemilik usaha Jalangkote di Desa Panciro.
- 2) Dg. Sanga dan Sadariah Dg. Memang selaku karyawan yang membuat Jalangkote.
- 3) Desmanita Dg. Kanang dan Siti Kumala Dg. Sungguh selaku masyarakat yang mengonsumsi Jalangkote
- 4) Dg. Tiro selaku pedagang pisang di Desa Panciro
- 5) Mas Fhadly selaku petugas bagian pelayanan umum di kantor Desa Panciro.

c. Dokumentasi, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk dokumen yang meliputi catatan

tertulis, arsip, gambar maupun hasil karya dari seseorang yang dapat memperkuat data informasi. Dokumen ini terbagi atas dua jenis yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi diperoleh dari kantor Desa Panciro yang menghimpun data profil masyarakat Desa Panciro seperti letak geografis, jumlah penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya masyarakat. Selain itu, dokumen pribadi diperoleh dari para pedagang Jalangkote berupa catatan pengeluaran dan pemasukan selama berjualan Jalangkote. Data ini berguna untuk mengetahui keadaan perekonomian para pedagang Jalangkote sebelum dan sesudah diterapkannya pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi ini dilaksanakan pada tanggal 13-25 Juni 2019.

4. Teknik Validasi Data

Untuk menguji kredibilitas dari hasil pengumpulan data peneliti, maka pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

triangulasi dengan sumber. Menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong dalam bukunya, menjelaskan bahwa teknik triangulasi dengan sumber dalam penelitian kualitatif adalah membandingkan dan mengecek kembali keabsahan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁸⁰ Adapun sumber data yang dapat dikaji melalui teknik triangulasi, yaitu :⁸¹

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara. Contoh, kegiatan wawancara dengan Fatmawati Dg. Ngasih mengenai proses pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang. Hasil wawancara dengan pemilik usaha Jalangkote ini diperkuat dengan observasi di lapangan. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam pelaksanaan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bersama para pedagang Jalangkote di Desa Panciro.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara. Contoh, hasil wawancara dengan Fatmawati Dg. Ngasih mengenai hasil pelatihan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 331.

pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang terhadap peningkatan ekonomi diperkuat dengan hasil wawancara dengan Aisyah Dg. Rampuh.

- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Contoh, hasil wawancara dengan Mas Fhadly mengenai gambaran umum Desa Panciro diperkuat dengan melihat data dari papan informasi yang telah tersedia di kantor Desa Panciro

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, dan menjadi data yang mati. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan ditandai dengan tidak

diperolehnya data atau informasi baru. Ada empat komponen penting dalam teknik analisis interaktif ini, antara lain :⁸²

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dapat diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 13-25 Juni 2019. Adapun yang menjadi fokus peneliti adalah proses pelaksanaan dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang dalam meningkatkan perekonomian pedagang Jalangkote di Desa Panciro.

b. Reduksi Data

Reduksi data ini merupakan kegiatan mengidentifikasi kembali terhadap data-data, informasi-informasi dan catatan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti baik data primer maupun sekunder. Tujuan pada proses reduksi data ini adalah untuk mengetahui kejelasan

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 130.

makna dan kelengkapan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini, peneliti berharap dapat menemukan kekurangan dan kesalahan data. Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil kunjungan lapangan untuk mengetahui keabsahan data dan pengecekan kembali terhadap kebenaran data agar data yang didapat diketahui keakuratannya, mengelompokkan data untuk mempermudah peneliti maupun pembaca untuk memahami penelitian ini dikarenakan banyaknya data yang diperoleh saat penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat dalam bentuk bagan, tabel, narasi, dan bentuk lainnya. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada dasarnya tidak ada kesimpulan dalam penelitian fenomenologi karena kondisi masyarakat yang selalu berubah. Namun tulisan ini diharapkan ada kesimpulan yang memberikan gambaran sementara dari diadakannya penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan penulisan, penulis merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam BAB I ini meliputi penegasan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum Desa Panciro dan Profil Makanan Tradisional Jalangkote

Dalam BAB II ini meliputi profil Desa dan profil makanan tradisional Jalangkote.

BAB III : Hasil penelitian dan Pembahasan

Dalam BAB III ini meliputi potensi pedagang Jalangkote dalam menggunakan minyak jelantah, upaya

pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah, proses pelaksanaan dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro

BAN IV : Penutup

Dalam BAB IV ini meliputi kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan harga minyak goreng yang semakin melambung tinggi membuat sejumlah pedagang Jalangkote di Desa Panciro berpotensi untuk mendaur ulang minyak goreng bekas pakai atau yang biasa disebut dengan minyak jelantah sebagai media penggorengan Jalangkote agar Jalangkote siap dipasarkan secara matang. Hal ini dikarenakan kapasitas para pedagang dalam memproduksi Jalangkote yang besar setiap harinya sehingga harus menggunakan banyak minyak untuk menggoreng. Adapun alasan dipilihnya minyak jelantah daripada minyak goreng baru adalah karena perbedaan harga yang sangat signifikan. Mayoritas pedagang Jalangkote menggunakan minyak jelantah untuk sekali pemakaian. Minyak jelantah yang digunakan dalam sekali memproduksi Jalangkote ini tidak sepenuhnya habis dalam sehari. Limbah minyak jelantah ini justru dikumpul untuk nantinya dibuang. Lokasi yang menyediakan tempat pembuangan

limbah minyak jelantah ini tidak tersedia di Desa Panciro sehingga membuat para pedagang hanya membuang limbah tersebut ke selokan atau langsung ke tanah. Sebagian pedagang juga memanfaatkan minyak sisa penggorengan itu untuk digunakan kembali sebagai media memasak di rumah.

2. Adapun upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah adalah sebagai berikut :
 - a. Mendorong para pemilik dan karyawan usaha Jalangkote untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dibidang pemurnian minyak jelantah sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi Jalangkote di usaha mereka.
 - b. Memotivasi para pedagang Jalangkote yang masih bingung akan keterampilannya untuk memilih pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah sebagai keahlian khusus dan menambah *skill*.
 - c. Memotivasi pedagang Jalangkote yang tidak bisa memurnikan minyak jelantah agar memiliki bekal kemampuan keterampilan dan akan mudah untuk diaplikasikan dalam usahanya sendiri.

- d. Membangkitkan bakat pedagang Jalangkote dalam bidang pemurnian minyak jelantah.
 - e. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pedagang Jalangkote di Desa Panciro sehingga mampu memproduksi Jalangkote dengan maksimal.
 - f. Mendampingi para pedagang Jalangkote serta menjalin relasi dengan pedagang lain yang menyediakan limbah kulit pisang sehingga memudahkan para pedagang Jalangkote dalam mencari bahan untuk memurnikan minyak jelantah.
3. Proses pelaksanaan pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang dimulai dengan pemberian materi. Materi yang diberikan dalam pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah meliputi teori tentang pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang, materi seputar proses dalam memurnikan minyak jelantah yang dimulai dari menyiapkan alat dan bahan sampai mempraktikkan pemurnian minyak jelantah dengan cara perendaman. Setelah mempraktikkan cara memurnikan minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang, barulah di buka sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun evaluasi

terhadap capaian pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah dilakukan dengan metode tes praktik. Evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah proses pelaksanaan pelatihan selesai. Dengan evaluasi tersebut fasilitator akan mengetahui apakah pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah ini berhasil sesuai dengan tujuan dan rencana yang diharapkan, kemudian menjadi koreksi untuk perbaikan yang lebih baik pada pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah yang akan datang.

4. Adapun hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro tercapai sesuai rencana. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan keterampilan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian yang di dapat oleh pemilik usaha Jalangkote dan karyawan yang bekerja di sana. Tidak hanya itu, masyarakat juga merasakan dampak positif baik dari segi lingkungan maupun kualitas Jalangkote yang dikonsumsi. Selain itu, pelatihan keterampilan ini berdampak pada peningkatan ekonomi pedagang pisang yang menyediakan limbah kulit pisang untuk bahan pemurnian minyak jelantah. Jadi, dapat

dikatakan bahwa tujuan dari pelatihan keterampilan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang yaitu mampu memberdayakan masyarakat khususnya pedagang Jalangkote di Desa Panciro telah tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran, antara lain :

1. Bagi pemerintah Desa Panciro, perlu adanya kordinator desa yang bisa menghimpun pedagang Jalangkote untuk membentuk kelompok pedagang Jalangkote yang menggunakan hasil pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang sebagai media penggorengan. Hal ini berguna untuk meningkatkan "*Brand*" Jalangkote Desa Panciro.
2. Bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro, hendaknya tetap selalu berupaya untuk meningkatkan keberhasilan yang sudah diraih. Dalam memproduksi Jalangkote perlu lebih diperhatikan lagi dari segi kualitas dan kuantitasnya dan yang terpenting adalah tidak hanya untuk peningkatan ekonomi tetapi juga membuat produk makanan yang sehat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro merupakan kajian yang cukup menarik dan masih banyak aspek lain yang dapat diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian pembuka atau bahan perbandingan yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian lain yang lebih komprehensif. Tulisan ini masih sangat sederhana untuk merepresentasikan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro, sehingga masih banyak hal yang perlu digali lebih dalam oleh peneliti berikutnya, di tempat yang sama ataupun di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

Adi, I.R, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.

Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Arikunto, S, *Prosdur Penelitian*, Yogyakarta : Aditya Media, 2010.

Cahyono, B, *Pisang Usaha Tani dan Penanganan Pasca Panen*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Hadjar, I, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Hamalik, O, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.

- Hasibuan, M.S.P, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Hikmat, H, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora Utama Press, 2004.
- Huraerah, A, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung : Humaniora, 2011.
- Ife, J, Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Kamil, M, *Model Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Ketaren, S, *Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2008.
- Muslim, A, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Muslim, A, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Samudra Biru, 2012.
- Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1992.

- Moekijat, *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktifitas*, Bandung : Mandar Maju, 1993.
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999.
- Notoadmodjo, S, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Palar, H, *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Patton, M.Q, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Pembayun, E.L, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*, Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2013.
- Perkins, *Food Chemistry*, New York : Reinhold Publishing Corperation, 1967.
- Prayitno, H, Budi S, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.
- Procton, J.H, William M.T, *Latihan Kerja*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1983.

- Rivai, V, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004.
- Rukmana, R, *Usaha Tani Pisang*, Yogyakarta : Kanisius, 1999
- Robbins, D.S.P, *Human Resources Management Concept and Practice*, Jakarta : PT. Preenhalindo, 2000.
- Salam, S, Amir F, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Sardiman, M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
Op. Cit
- Siregar, S, *Merode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Mnaual dan SPSS*, Jakarta : Kencana, 2014.
- Sarwono, J, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Satuhu, S, A. Supriyadi, *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*, Jakarta : Swadaya, 1999.
- Sitepoe, M, *Corat Coret Anak Desa Berprofesi Ganda*, Jakarta : Gramedia, 2008.
- Sobagio, Atmodiwiryo, *Manajemen Pelatihan*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2002.

Stover, R.H, Norman W.S, *Bananas, Tropical Agricultura SeriesEssex*, United Kingdom : Longman Scientific and Technical, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif fan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sunyoto, U, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Suhardiman, P, *Budidaya Pisang Cavendish*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.

Suharto, E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : PT, Refika Aditama, 2014.

Sulistiyani, A.T, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Gava Media, 2004.

Susinggih, W, *Mengolah Minyak Goreng Bekas*, Surabaya : Trubus Agrisarana, 2005.

Sutanto, Edison, *Pedoman Karakterisasi Evaluasi Kultivar Pisang*, Solok : Balai Penelitian Tanaman Buah, 2001.

Sudjana, D, *Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Informal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung :Falsh Production, 2006.

Suyanti, Supriyadi, *Pisang, Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*, Depok : Penebar Swadaya, 2008.

Tjitrosoepomo, G, *Morfologi Tumbuhan*, Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 2000.

Widyatun, *Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

B. Referensi Jurnal dan Skripsi

Alfadia, D.Z, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan IT/KomputerHardware dan Software di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa Kota Tangerang*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Afrozi, A.S, Didik Iswadi, Nida N, Gloria I.P, *Pembuatan Sabun dari Limbah Minyak Jelantah Sawit dan Ekstraksi Daun Serai dengan Metode Semi Pendidihan*, Tangerang : Jurnal Ilmiah Teknik Kimia Universitas Pamulang, Vol. 1 No. 1, 2017.

Aisyah, N, *Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas menjadi Sabun Mandi Padat*, Medan : Pasca Sarjana Teknik Kimia, Universitas Sumatera Utara, 2009.

- Dewi, A.A.R.P, M. Oka, D.A.F Sari, N.K.D Triastuti, A.A.M.A.M. Putra, I.N.K. Widjaja, *Sosialisasi dan Pelatihan Regenerasi Minyak Jelantah dengan Jerami Padi (Oriza Sativa) Kepada Pedagang Gorengan di Pasar Malam Bukit Jimbaran, Badung, Bali*, Jurnal Udayana Mengabdi, Vol 15, No. 3, 2016.
- Erna, N, Wasi S.W.P, *Pengolahan Minyak Goreng Bekas (Jelantah) Sebagai Pengganti Bahan Bakar Minyak Tanah (Biofuel) Bagi Pedagang Gorengan di Sekitar Fmipaunnes*, Rekayasa Vol 15 No. 2, 2017.
- Fazrina, D, *Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Fitriani, Nurulhuda, *Pemurnian Minyak Goreng Bekas Menggunakan Adsorben Biji Alpukat Teraktivasi*, Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, Vol 9 No. 2, 2018.
- Hadi, A.R, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Montir Motor di Balai Latihan Kerja Kota Tangerang*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Hidayanti, F.C, Masturi, Ian Yulianti, *Pemurnian Minyak Goreng Bekas Pakai (Jelantah) dengan Menggunakan Arang Bonggol Jagung*, Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika, Vol 1, No. 2, 2016.

Kalapathy, U, A. Proctor, *A New Method for Free Fatty Acid Reduction in Frying Oil Using Silicate Films Produced from Rice Hull Ash*, Journal of the American Oil Chemists' Society, Vol, 77 No. 6, 2000.

Kapitan, O.B, *Analisis Kandungan Asam Lemak Trans (Trans Fat) Dalam Minyak Bekas Penggorengan Jajanan di Pinggir Jalan Kota Kupang*, Jurnal Kimia Terapan, Vol 1, No. 1, 2013.

Kusumaningtyas, R.D, Nur Q, Dewi A.P, Rini K, *Penerapan Teknologi Pengolahan Limbah Minyak Goreng Bekas Menjadi Sabun Cuci Piring Untuk Pengendalian Pencemaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, Abdimas, Vol 22, No. 2, 2018.

Kuswantono, S, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor*, Jurnal Sarwahita, Vol. 11, No. 2, 2014.

Lipoeto, E, *Synthesis of Biodiesel via Acid Catalysis*,
Chemical Research, Vol 44, No. 14, 2011.

Mahreni, *Peluang dan Tantangan Komersialisasi Biodiesel-Review*, Yogyakarta : Jurnal Eksergi Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Vol, 10 No. 2, 2010.

Muslim, A, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid*, Disertasi, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2014.

Negara, A.A, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (Blk) Bantul*, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Naomi, P, Anna M, Lumbah G, M. Yusuf T, *Pembuatan Sabun Lunak dari Minyak Goreng Bekas Ditinjau dari Kinetika Reaksi Kimia*, Jurnal Teknik Kimia, Vol 19. No. 2, 2013.

Neni, Nurhaeni, Musafira, *Pemanfaatan Arang Aktif Kulit Pisang Kepok (Musa Normalis) Sebagai Adsorben untuk Menurunkan Angka Peroksida dan Asam*

Lemak Bebas Minyak Goreng Bekas, Online Jurnal of Natural Science, Vol 3 No. 1, 2014.

Prabowo, S.A, Muh.Waskito A, Mislan S, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Mojopurno Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun dari Limbah Minyak Jelantah*, Jurnal Terapan Abdimas, Vol 1 No. 1, 2016.

Putri, M.P, Algafari B.M, M. Shofi, *Edukasi Kualitas Minyak Goreng Jelantah Dengan Penambahan Zat Penyerap Serbuk Kulit Pisang*, Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat, 2017.

Putri, N.C.U, *Participatory Action Research*, Makalah, Jakarta : Universitas Islam As-Syafa'iyah, 2010.

Ramdja, A.F, Febrina L., Kristiando D, *Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Ampas Tebu Sebagai Adsorbe*, Jurnal Teknik Kimia, Vol 17, No.1, 2010..

Rukmini, A, *Regenerasi Minyak Goreng Bekas Dengan Arang Sekam Menekan Kerusakan Organ Tubuh*, Yogyakarta : Prosiding Seminar Nasional Teknologi. Yogyakarta, 2007.

Saragih, S.A, *Pembuatan dan Karakterisasi Karbon Aktif dari Batubara Riau Sebagai Adsorben*, Jakarta : Laporan Tesis Program Studi Teknik Mesin

Program Pasca Sarjana Bidang Ilmu Teknik
Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2008.

Sartika, R.A.D, *Pengaruh Suhu dan Lama Proses Menggoreng (deep frying) terhadap Pembentukan Asam Lemak Trans*, Jakarta : Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, 2010.

Suirta, I.W, *Preparasi Biodiesel dari Minyak Jelantah Kelapa Sawit*, Jurnal Kimia, Vol. 3. No. 1, 2009.

Suryandari, E.R, *Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah dengan Kulit Pisang Kepok (Musa paradisiacal Linn) Untuk Pedagang Makanan di Pujasera Ngaliyan*, Dimas Vol. 14 No. 1, 2014.

Thadeus, M.S, *Dampak Konsumsi Minyak Jelantah terhadap Kerusakan Oksdatif DNA (Disertasi)*, Yogyakarta : Program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Gadjah Mada, 2012.

Toda, V.V, Rosalia M.S, *Perbaikan Mutu Minyak Goreng Bekas Dengan Biosorbent Dari Limbah Kulit Buah Matoa*, Skripsi, Surabaya : Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015.

Triana, Ayu, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Desain Grafis di Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Tulus, Femy M. G, Very Y.L, *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Loloh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*, Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Vol. 1, No. 1, 2014.

Wardani, G.A, Winda T.W, *Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Kepok (Musa acuminata) sebagai Biosorben Ion Timbal (II)*, Jurnal Kimia VALENSI : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kimia, Vol 4, No. 2, 2018.

Wijayanti, H, Nora, Amelia, *Pemanfaatan Arang Aktif dari Serbuk Gergaji Kayu Ulin untuk Meningkatkan Kualitas Minyak Goreng Bekas*, Konversi, Vol. 1 No. 1, 2012.

C. Website

<http://makassar.tribunnews.com/2017/10/21/nikmatnya-jalangkote-ada-pada-sambalnya-yuk-kenali-sejarahnya>, (Diakses pada 18 Spetember 2019, Pukul 14.30 WIB).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

Adapun hal yang diamati peneliti, yaitu :

1. Mengamati dan ikut serta dalam proses pembuatan Jalangkote hingga cara pemasarannya.
2. Mengamati dan ikut serta dalam kegiatan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro.
3. Mengamati aktivitas para pedagang Jalangkote di Desa Panciro.
4. Mengamati aktivitas masyarakat setempat dan pedagang pisang yang ada di Desa Panciro.

B. Pedoman Wawancara

Adapun informan yang terlibat dalam pelaksanaan wawancara, yaitu :

1. Kasmawati Dg. Nginga, Ratna Dg. Sangnging, Aisyah Dg. Rampuh, Fatmawati Dg. Ngasih dan Hasriani selaku pemilik usaha Jalangkote di Desa Panciro.
2. Dg. Sanga dan Sadariah Dg. Memang selaku karyawan yang membuat Jalangkote.
3. Desmanita Dg. Kanang dan Siti Kumala Dg. Sungguh selaku masyarakat yang mengonsumsi Jalangkote.
4. Dg. Tiro selaku pedagang pisang di Desa Panciro
5. Mas Fhadly selaku petugas bagian pelayanan umum di kantor Desa Panciro.

Berikut daftar pertanyaan yang diajukan kepada setiap informan dan telah ditentukan sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara untuk staf di kantor Desa Panciro.
 - a. Berapa jumlah penduduk di Desa Panciro ?
 - b. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat di Desa Panciro ?

- c. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Desa Panciro ?
 - d. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat di Desa Panciro ?
2. Pedoman wawancara untuk pedagang Jalangkote di Desa Panciro.
- a. Pertanyaan seputar data diri dan pengembangan usaha (Sebelum dan sesudah diterapkannya program pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang).
 - 1) Nama anda siapa ?
 - 2) Usaha apa yang anda bangun ?
 - 3) Berapa lama usahanya sudah berjalan ?
 - 4) Berapa jumlah karyawan anda ?
 - 5) Pekerjaan anda sebelum ada usaha ini apa ?
 - 6) Kenapa memilih menjadi penjual Jalangkote?
 - 7) Berapa pendapatan anda dari membuat Jalangkote?
 - 8) Berapa pengeluaran anda dari membuat Jalangkote?

- 9) Berapa gaji karyawan anda ?
- b. Pertanyaan seputar minyak jelantah dalam proses pembuatan Jalangkote (Sebelum dan sesudah diterapkannya program pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang)
- 1) Berapa banyak minyak jelantah yang anda gunakan dalam sehari?
 - 2) Minyak tersebut digunakan untuk berapa kali penggorengan ?
 - 3) Jika minyak sudah digunakan beberapa kali hingga warnanya berubah menjadi gelap, minyak tersebut digunakan untuk apa ? Apakah dibuang atau digunakan lagi ?
 - 4) Berapa jumlah Jalangkote yang dihasilkan atau dijual dalam sehari ?
 - 5) Anda memakai minyak baru atau minyak jelantah ?
 - 6) Harga minyak jelantah yang anda gunakan untuk menggoreng Jalangkote itu berapa ?
 - 7) Apa alasan anda menggunakan minyak jelantah ?

c. Pertanyaan seputar proses pelaksanaan dan hasil kegiatan pelatihan pemurnian minyak jelantah bagi pedagang Jalangkote di Desa Panciro

- 1) Apa alasan anda mengikuti kegiatan pelatihan pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang ?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatannya?
- 3) Apa saja upaya yang dilakukan fasilitator ketika melaksanakan program pelatihan pemurnian minyak jelantah ?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan pelatihan ?
- 5) Setelah menerapkan program pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang pada usaha anda, apa hasil yang anda dapatkan ?
- 6) Apa saja perbedaan pada usaha anda sebelum dan sesudah menerapkan program pemurnian minyak jelantah menggunakan limbah kulit pisang ?

3. Pedoman wawancara untuk masyarakat setempat.
 - 1) Bagaimana tanggapan anda sebelum dan setelah para pedagang Jalangkote menerapkan program pemurnian minyak jelantah ?
 - 2) Bagaimana keadaan lingkungan sekitar anda sebelum dan setelah para pedagang Jalangkote menerapkan program pemurnian minyak jelantah ?
 - 3) Apa saran dan harapan anda kedepannya untuk para pedagang Jalangkote di Desa Panciro ?

C. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini bertujuan untuk mencari data monografi dan struktur pemerintahan di Desa Panciro. Selain itu penelusuran data juga diperoleh melalui artikel, gambar atau video yang sesuai dengan topik penelitian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Shalsabila Ananda

Tempat dan tanggal lahir : Padang, 27 Mei 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Jalan Makkarani, Desa Panciro, Dusun Bontoramba Selatan, RT. 002, RW. 003, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, 92152

Alamat Kos : Plumbon No. 296, RT. 13, RW. 15, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (55198)

Telp/HP : 082192836500

Email : shalsabilaananda@gmail.com

Nama Ayah : Syafaruddin

Nama Ibu : Desmanita

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah (2003 – 2004)
2. MIN Bontosunggu (2004 – 2010)
3. SMP Negeri 1 Pallangga (2010 – 2013)
4. SMA Negeri 1 Bajeng (2013 – 2016)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016 – 2020)

C. Prestasi / Penghargaan

1. Juara 3 Essai Pajak Kategori Umum Diselenggarakan Oleh Korwil Dirjen Pajak Se- Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara (2014)
2. Finalis Indonesia di Karya Inovasi Korean Cyber International Genius Invention Fair (CIGIF) Bidang Kimia Diselenggarakan Oleh Indonesian Innovation And Invention Promotion Association (INNOPA) Dan Association Of Young Innovator And Scientist Indonesia (AYISI) (2014)
3. Delegasi Forum Pelajar Indonesia Ke-6 Di Jakarta Diselenggarakan Oleh Indonesia Student And Youth Forum (2014)
4. Juara 3 Essai Kategori SMA di Ajang Olimpiade Sejarah Nasional Diselenggarakan Oleh Universitas Negeri Semarang (2014)

5. Juara 2 Karya Tulis Ilmiah Inovasi Teknologi Pertanian Diselenggarakan Oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (2014)
6. Juara 1 Screening Film Pelajar dan Mahasiswa Se-Sulselbar Diselenggarakan Oleh Universitas Muhammadiyah Makassar (2014)
7. Delegasi Indonesia Students Unite (ISUNITE) di Jakarta Diselenggarakan Oleh Maxima Youth Lab Consulting (2014)
8. Delegasi Perkemahan Ilmiah Remaja Nasional (PIRNAS) Di Wakatobi Diselenggarakan Oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (2014)
9. Delegasi Indonesia Youth Forum Di Bengkulu Diselenggarakan Oleh Indonesia Student And Youth Forum (2015)
10. Tourism Youth Ambassador di Tourism Youth Camp Diselenggarakan Oleh Politeknik Pariwisata Makassar (2015)
11. Juara 3 Olimpiade Sains Bidang Ekonomi Dispora Diselenggarakan Oleh Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Sulawesi Selatan (2015)
12. Juara 2 Menulis Kreatif dalam Ajang Diklat Jurnalistik Abu-Abu Tingkat Sma Se- Sulselbar Diselenggarakan Oleh LPM Profesi Universitas Negeri Makassar (2015)

13. Duta Anak Kabupaten Gowa Periode 2015-2016 Diselenggarakan Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Gowa (2015)
14. Anak Sulawesi Selatan Tahun 2015 Diselenggarakan Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan (2015)
15. Delegasi Duta Anak di Forum Anak Nasional Di Jakarta Diselenggarakan Oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2015)
16. Juara 2 Essai Nasional Bertem “Kebangsaan” Kategori Umum Diselenggarakan Oleh Fraksi PKS DPR RI (2015)
17. Delegasi Jambore Generasi Hijau di Kalimantan Timur diselenggarakan Oleh Green Generation Indonesia (2015)
18. Duta Parlemen Remaja di Parlemen Remaja Nasional diselenggarakan di Jakarta-Bogor Diselenggarakan Oleh Sekretaris Jenderal DPR RI (2015)
19. Juara 3 Essai Bertema “Membangun Generasi Muda Berjati Diri Ke-Indonesia-An” Diselenggarakan Oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2015)

20. Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Astra Honda Motor Best Student Diselenggarakan Oleh PT. Astra International Tbk (2015)
21. Delegasi Urban Social Forum Ke-4 Di Semarang Diselenggarakan Oleh Urban Social Forum Indonesia (2016)
22. Participants di Asian African Youth Conference (AAYC) di Solo Diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret (2016)
23. Winner Of Community Award acara “Youth Favourite” Category at Youthspeak Forum Diselenggarakan Oleh Aiesec Gadjah Mada University (2017)
24. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Ptki Kategori Artikel Kelompok Diselenggarakan Oleh Direktorat PTKI Kementerian Agama RI (2018)
25. Bantuan Dana Riset BOPTN Oleh Kemenristekdikti (2019)

D. Pengalaman Organisasi

1. KIRNUS (KIR Nusantara) Korwil Sulsel (2014 – 2015)
2. Community Inventor And Reserach SMABA (2014 – 2015)

3. TEKSAS (Teknologi Dan Sains Smaba) (2014 – 2016)
4. Forum Anak Hasanuddin Tamallajua Kab. Gowa (2015 – 2016)
5. EMISI (Organisasi Akademik Ekonomi) (2015 – 2016)
6. Chemistry (Organisasi Akademik Kimia) (2015 – 2016)
7. Forum Anak SMA Negeri 1 Bajeng (2015 – 2016)
8. Forum Remaja Budaya Indonesia (2015 – 2016)
9. Forum Pelajar Indonesia (Organisasi Tingkat Nasional) (2015 – Sekarang)
10. Indonesia Student And Youth Forum Chapter Sulsel (2015 – 2016)
11. Komperatif (Organisasi Kepenulisan) (2015 – 2016)
12. Keluarga Alumni Forum Anak Se- Indonesia (KANFAS) (2016 - Sekarang).
13. Indonesia Student And Youth Forum (ISYF) Chapter Jogja (2017–2018)
14. Keluarga Alumni Duta Parlemen Remaja Nasional Chapter Jogja (2017 – 2018).
15. Aksi Indonesia Muda Chapter Yogyakarta (Lembaga Swadaya Masyarakat/NGO Pemberdayaan Masyarakat Marginal) (2016 – 2018)

16. Start Up Mlipir.id (Co-Founder Mlipir.Id – Start Up Pengembangan Ekonomi Komunitas Berbasis Desa Wisata) (2018 - Sekarang).

